

PENGARUH KREDIT BANK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2010-2016)

SKIRPSI

**Disusun oleh :
MOHAMMAD FAHRIYANSAH
145020400111016**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

Pengaruh Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2010-2016)

Yang disusun oleh

Nama : Mohammad Fahriyansah
NIM : 145020400111016
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan


Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif

Malang, 30 Mei 2018
Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Dosen Pembimbing,


Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP. 198107022005011002


Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME.
NIP. 198604032015041002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2010-2016)"

Yang disusun oleh :

Nama : Mohammad Fahriyansah
NIM : 145020400111016
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **03 Juli 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME.
NIP. 19860403 201504 1 002
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
NIP. 19580927 198601 1 002
(Dosen Penguji I)
3. Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP. 19810702 200501 1 002
(Dosen Penguji II)

Malang, 3 Juli 2018
Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP. 19810702 200501 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mohammad Fahriyansah
Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 13 Juni 1995
NIM : 145020400111016
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan
Alamat : Jalan Senggani No. 7, Lowokwaru, Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Pengaruh Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Di Indonesia (2010-2016)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME.
NIP. 198604032015041002

Malang, 30 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,

Mohammad Fahriyansah
NIM. 145020400111016

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph D.
NIP. 198107022005011002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Mohammad Fahriyansah
 NIM : 145020400111016
 Jurusan : Ilmu Ekonomi
 Program Studi : Keuangan dan Perbankan
 Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 13 Juni 1995
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Panglima Sudirman 1/24, Tulungagung
 Email : fahriyansah@gmail.com



Riwayat Pendidikan

2002-2008 : SD Negeri Kampungdalem 1, Tulungagung
 2008-2011 : SMP Negeri 1 Tulungagung
 2011-2014 : SMA Negeri 1 Boyolangu, Tulungagung
 2014-2018 : S1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Program Studi ekonomi Keuangan dan Perbankan, Universitas Brawijaya, Malang

Pengalaman Organisasi

- Kepala Departemen Kewirausahaan HMJIE 2017

Pengalaman Kepanitiaan

- 2014 : Staff Divisi Acara FATSOEN EM UB
- 2015 : Staff Divisi LO EST Brawijaya 2015
- 2016 : Staff Divisi Pendamping INCREDIBLE FEB UB
- 2016 : Staff Divisi LO EST Brawijaya 2016
- 2016 : Staff Divisi LO ESBC HMJIE 2016
- 2016 : Staff Divisi Konsumsi dan Kesehatan E-Journey HMJIE 2016
- 2016 : Staff Divisi Transkoper Sparkling Ecora EDC 2016
- 2016 : Koordinator Divisi Transkoper PEMILWA IE 2016
- 2017 : Steering Committee BROADWAY HMJIE 2017
- 2017 : Ketua Pelaksana Organization Training HMJIE 2017

Pegalaman Kerja

- Kuliah Kerja Nyata Profesi (KKN-P) di Kantor Bank Indonesia Wilayah Kota Malang, 2017



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH KREDIT BANK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2010-2016)”** untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala, namun kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Ayah dan Ibu tercinta Abdul Faridj (Alm) dan Siti Noerdjannah, serta kakak-kakak tersayang Farida Ariyani, Fardiana, Faisal Ahmad, Fuad Zain dan segenap keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan support hingga saat ini
3. Bapak Drs. Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. rer. Pol. Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
5. Bapak Al Muizzudin Fazaalloh, SE., ME. selaku Dosen Pembimbing yang memberikan banyak ilmu dan pengetahuan terutama dalam bidang saham serta memberikan banyak konsep, ide, semangat dan sabar dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini, semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang
6. Bapak Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS. selaku dosen penguji I dan Bapak Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D. selaku dosen penguji II dalam ujian komprehensif yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini.
7. Bapak, Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada penulis serta Bapak, Ibu karyawan/karyawati Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan bantuan administrasi sehingga memperlancar penyelesaian penelitian

8. Teman-teman KERABAT tersayang yaitu M. Syafiq Al Haqi (Alm), Dirda Sabrina, Dian Novita, Sekar Bitari, Bela Rosita, Shibron Azizy yang senantiasa memberi dukungan, hiburan, masukan, dan semangat kepada penulis.
9. Segenap Pengurus Harian OSIS SMABOY, Reyhan, Kentari, Yayan, Rani, Validia, Beatrixs yang setiap saat bersedia mendengarkan keluh kesah dan berbagi cerita selama masa pengerjaan penelitian.
10. BPH HMJ IE 2017 yaitu Muhammad Fikri, Anita Rachmah, Friska Ayu, Novita Tri Hartini, Aldy Raihandary, Rasyid Ramadhan, Vivi Elvani, Nidham Haris, Ramandhika Surya, Beka, Cipae, Elma, Omai, Mega, Suci, Ammar, Abi, dan Gina yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh anak-anak KWU HMJIE 2017 Muthia, Feby, Ilham, Unge, Elsa dan Nadya yang lainnya yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama ini
12. Seluruh teman seperjuangan saya "Goodnight dan Kunam Ucul" (Afrilla, Syifa, Ulik, Elsa, Fuad, Eped, Bagas, Adit, Lutfi, Naufal, Tio) yang senantiasa memberikan semangat dan berbagi pengetahuan, meluangkan waktu bersama dalam kegiatan ngopi dan berdiskusi menyelesaikan masalah penelitian ini.
13. Seluruh teman-teman Ekonomi Keuangan dan Perbankan 2014 yang telah memberikan warna tersendiri dimasa-masa perkuliahan. Semoga dengan berakhirnya masa-masa kuliah ini tidak memutus silaturahmi kita.
14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut serta membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Penulis berharap Skripsi ini dapat memberikan wawasan dan manfaat kepada pembaca.

Malang, 3 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterkaitan Peran Kredit sebagai Sarana Pendukung Pertumbuhan Ekonomi	11
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow.....	15
2.1.3 Permintaan dan Penawaran Agregat.....	20
2.2 Investasi.....	24
2.2.1 Teori Akselerasi: Hubungan antara Pendapatan Nasional dan Investasi	26
2.3 Kredit.....	27
2.3.1 Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Jenis Kredit	28
2.3.2 Teori Keseimbangan Pasar Kredit.....	33
2.3.3 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit.....	35
2.4 Penelitian Terdahulu.....	38
2.5 Kerangka Pikir	45
2.6 Hipotesis Penelitian	47

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	48
3.2 Objek dan Waktu Penelitian	48
3.3 Definisi Operasional	49
3.3.1 Variabel Terikat	49
3.3.2 Variabel Bebas.....	49
3.3.3 Definisi Operasional Variabel	49
3.4 Data dan Sumber Data.....	50
3.5 Metode Analisis Data.....	50

3.5.1 Permodelan Data Panel	51
3.5.2 Pemilihan Model Data Panel Statis	51
3.6 Uji Kelayakan Model.....	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

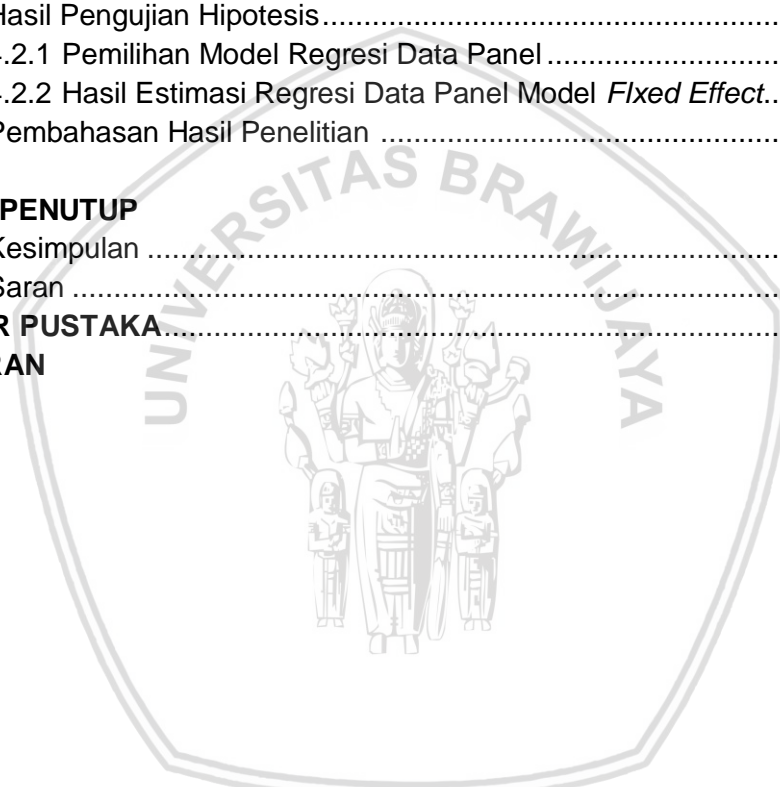
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	56
4.1.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto.....	56
4.1.2 Perkembangan Kredit Bank Umum	59
4.1.3 Perkembangan Inflasi.....	63
4.1.4 Perkembangan Investasi	66
4.1.5 Perkembangan Infrastruktur	69
4.1.6 Perkembangan Tenaga Kerja.....	73
4.2 Hasil Pengujian Hipotesis.....	76
4.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel	76
4.2.2 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Model <i>Fixed Effect</i>	78
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	82

BAB IV PENUTUP

5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	94

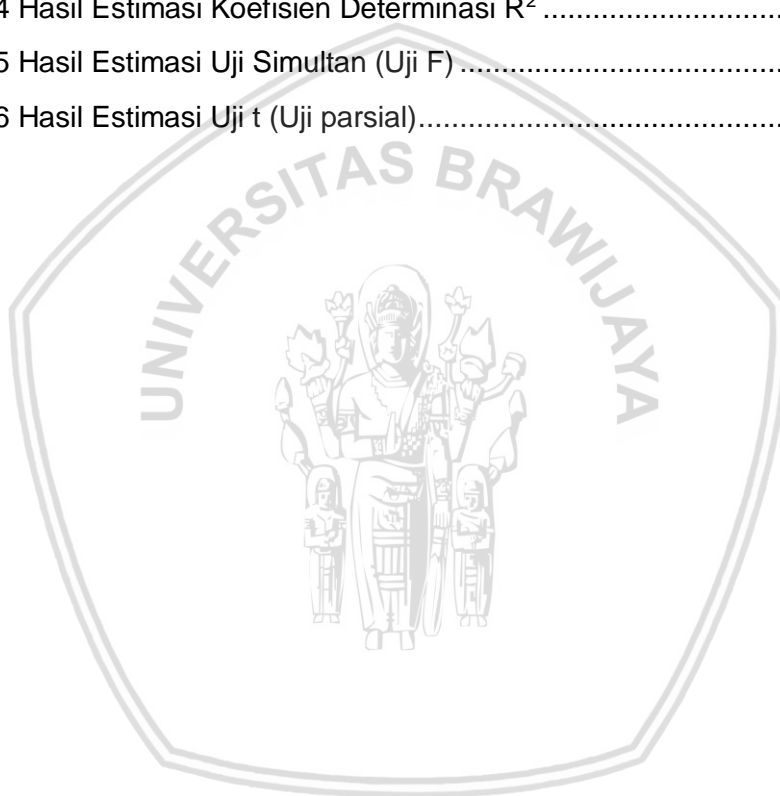
DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	----

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Bank berdasarkan kelompok bank di Indonesia	2
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	49
Tabel 4.1 Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia	59
Tabel 4.2 Hasil Chow Test	77
Tabel 4.3 Hasil Hausman Test.....	78
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Koefisien Determinasi R^2	79
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Uji Simultan (Uji F)	79
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Uji t (Uji parsial).....	80





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Dana Pihak Ketiga	4
Gambar 1.2 Jumlah Kredit Bank Umum	5
Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	7
Gambar 2.1 Kurva Ekuilibrium Model Solow	17
Gambar 2.2 Kurva Permintaan Agregat.....	21
Gambar 2.3 Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek.....	23
Gambar 2.4 Permintaan dan Penawaran Kredit.....	33
Gambar 2.5 Penurunan Kredit Akibat Turunnya Permintaan.....	34
Gambar 2.6 Penurunan Kredit Akibat Turunnya Penawaran	35
Gambar 2.7 Kerangka Pikir	45
Gambar 4.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (rata-rata tahun 2010-2016)	58
Gambar 4.2 Perkembangan Kredit menurut Provinsi (rata-rata tahun 2010-2016)	61
Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi menurut Provinsi (rata-rata tahun 2010-2016)	63
Gambar 4.4 Perkembangan Investasi menurut Provinsi (rata-rata tahun 2010-2016)	67
Gambar 4.5 Perkembangan Infrastruktur menurut Provinsi (rata-rata tahun 2010-2016)	69
Gambar 4.6 Perkembangan Tenaga Kerja menurut Provinsi (rata-rata tahun 2010-2016)	73

PENGARUH KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2010-2016)

Mohammad Fahriyansah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email: fahriyansah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kredit yang disalurkan oleh bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2016. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit sedangkan inflasi, investasi, infrastruktur dan tenaga kerja sebagai variabel kontrol. Dengan menggunakan metode Panel Data Statis diperoleh hasil estimasi yang menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan memiliki pengaruh yang signifikan tetapi mempunyai hubungan negatif yang disebabkan oleh tidak seimbangnya pertumbuhan kredit dan output yang dihasilkan. Variabel lain yang berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif adalah inflasi dan investasi, sedangkan infrastruktur dan tenaga kerja tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kredit, Investasi



THE EFFECT OF BANK KREDIT ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA (2010-2016)

Mohammad Fahriyansah

Faculty of Economics and Business, University of Brawijaya

Email: fahriyansah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of loans disbursed by commercial banks on economic growth in Indonesia in 2010-2016. The independent variables used in this research are credit while inflation, investment, infrastructure and labor as control variable. By using Static Data Panel method, the result of estimation shows that credit disbursed has significant influence but has negative correlation caused by unbalanced credit growth and output generated. Other variables that have significant and positive relationship are inflation and investment, while infrastructure and labor do not significantly affect economic growth.

Keywords: Economic Growth, Credit, Investment



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang ini tidak ada negara yang menutup diri dari negara lain. Keterbukaan ini membuat ketergantungan antar negara menjadi tinggi dan memunculkan sifat timbal balik antar negara maju, antar negara berkembang maupun keduanya (Djiwandono, 1983). Kondisi ini terjadi dalam segala aspek tak terkecuali aspek ekonomi. Indonesia sebagai negara berkembang yang tidak terlalu berbeda dengan negara berkembang lainnya memiliki beberapa ciri perekonomian, yaitu tingkat pertumbuhan penduduk dan pengangguran yang tinggi, tingkat produktivitas dan kualitas hidup cukup rendah, bergantung pada sektor pertanian, pasar dan informasi tidak sempurna, dan masih mengandalkan sektor primer pada komoditas ekspor. Negara berkembang harus mampu mengembangkan dan membangun seluruh potensi yang dimilikinya agar tidak selalu bergantung pada negara maju. Namun pada proses ini sering kali negara berkembang dihadapkan oleh masalah keterbatasan modal sebagai biaya investasi pembangunan.

Lee (2005), sedikitnya ada dua kemungkinan hubungan antara variabel keuangan dan variabel riil. Pertama, perkembangan sektor keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan akan produk sektor keuangan sehingga aktivitas pasar keuangan dan kredit meningkat. Dengan ini dapat dikatakan bahwa sektor keuangan sebagai *demand-following*. Kedua, perkembangan sektor keuangan merupakan determinan dari pertumbuhan ekonomi. Dimana perkembangan keuangan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkepanjangan.

Perkembangan sektor keuangan terutama perbankan memiliki sebuah peranan penting dalam pembiayaan modal investasi untuk mendorong perekonomian sebuah negara sesuai dengan salah satu fungsinya yaitu sebagai lembaga intermediasi. Hal yang melatarbelakangi perkembangan sektor keuangan adalah kebijakan Paket Juni (PAKJUN) 1983 tentang pemberian kebebasan perbankan untuk menetapkan suku bunga deposito dan kredit; dan Paket Oktober (PAKTO) 1988 tentang peningkatan kompetisi sektor keuangan dengan pengurangan hambatan pendirian bank baru. Sejak sepuluh tahun terakhir jumlah bank yang ada di Indonesia sedikit berkurang, namun jumlah kantor bank yang tersebar di seluruh Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan seperti dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Bank berdasarkan Kelompok Bank di Indonesia

Kelompok Bank	Bank Persero		BUSN		BPD		Bank Asing / Campuran		Total	
	jumlah bank	jumlah kantor	jumlah bank	jumlah kantor	jumlah bank	jumlah kantor	jumlah bank	jumlah kantor	jumlah bank	jumlah kantor
2007	5	12765	71	5472	26	1205	28	238	130	19680
2008	5	13134	68	6071	26	1310	25	353	124	20868
2009	4	13854	65	7157	26	1358	26	468	121	22837
2010	4	14189	67	7739	26	1413	25	499	122	23840
2011	4	14145	66	8497	26	1472	24	466	120	24580
2012	4	15632	66	11008	26	2802	28	503	124	29945
2013	4	16637	66	11451	26	3254	28	505	124	31847
2014	4	17430	67	11388	26	3524	22	397	119	32739
2015	4	17809	66	10912	26	3781	22	461	118	32963
2016	4	18106	63	10126	27	4052	22	446	116	32730

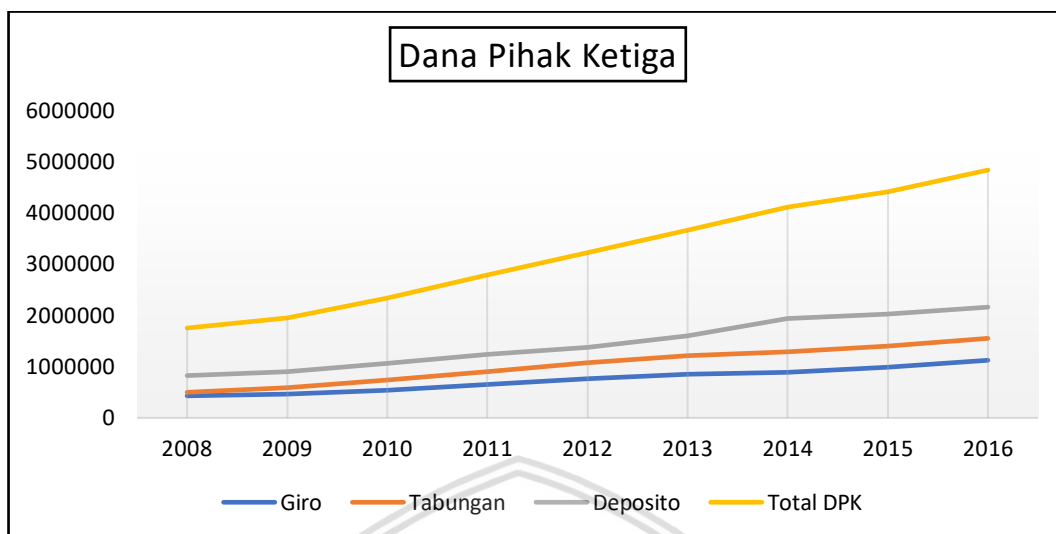
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2007-2016)

Dari tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa perkembangan dari sektor keuangan khususnya perbankan cukup signifikan. Hal ini dapat terlihat dari data tahun 2007 dengan 130 jumlah bank dan 19.680 jumlah kantor, sedangkan hanya dalam waktu sepuluh tahun telah terjadi peningkatan jumlah kantor bank menjadi 32.730 kantor meskipun jumlah bank yang ada turun menjadi 116 bank. Penambahan jumlah kantor bank dapat berarti bahwa jangkauan atau kesempatan bank untuk

menghimpun dan menyalurkan dana menjadi lebih besar lagi. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh terhadap perekonomian karena kemudahan akses masyarakat kepada perbankan sebagai lembaga intermediasi.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, perbankan membutuhkan ekspansi hingga sampai kepada masyarakat kecil sekalipun sehingga mampu menghimpun dana secara maksimal. Dana yang terkumpul dari masyarakat atau biasa disebut dana pihak ketiga merupakan sumber dana utama kegiatan operasional perbankan. Dana pihak ketiga akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit sehingga bank mendapatkan pendapatan dari hasil selisih biaya simpanan dan bunga kredit. Tentunya, semakin banyak dana yang dapat terhimpun oleh maka akan semakin besar pula kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Dari sudut pandang perbankan, hal ini akan memperbesar pendapatan bank tersebut, sedangkan dari sudut pandang perekonomian, dana yang tersalurkan atau kredit tersebut akan memacu produktivitas dan kapasitas perekonomian supaya lebih besar. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank umum selama periode 2008-2016 hasil dari perkembangan sektor perbankan terutama jumlah kantor bank tersaji dalam gambar 1.1.

Gambar 1.1: Jumlah Dana Pihak Ketiga



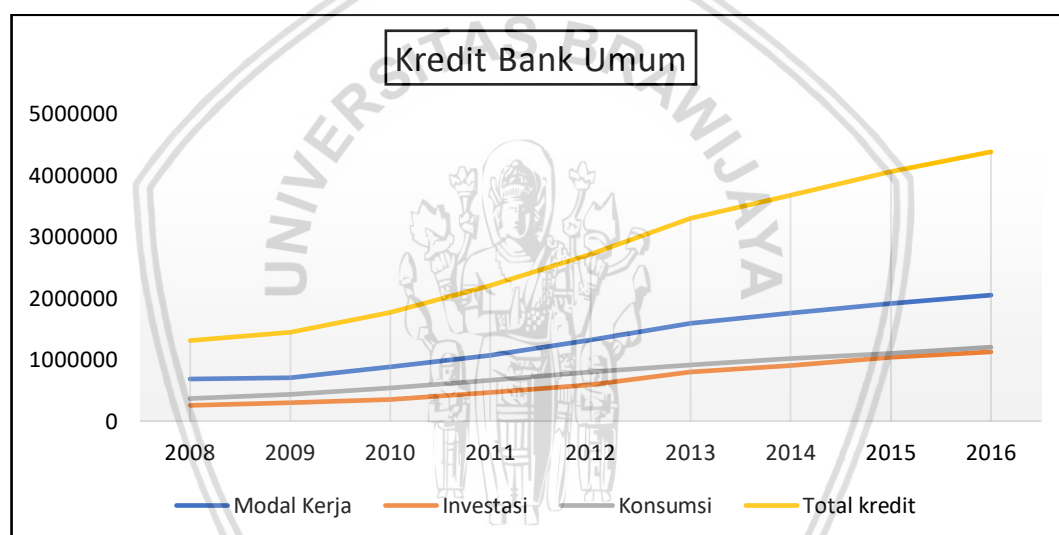
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2008-2016)

Pertumbuhan dana pihak ketiga tahun 2008 hingga 2016 cukup tinggi dengan rata-rata kenaikan total dana sebesar 13,60% per tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat kepada perbankan cukup tinggi karena mau menyimpan dana berlebihnya kepada perbankan. Selain kepercayaan, kemudahan akses juga menjadi salah satu pendukung meningkatnya dana pihak ketiga. Seperti yang telah dijelaskan, dana ini tidak hanya akan terendap di bank namun akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit yang dapat digunakan untuk berbagai hal (pada pendekatan pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai investasi atau modal).

Sektor keuangan mempunyai peranan penting yang sangat vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang direfleksikan dalam tingkat pertumbuhan output riil yang tinggi. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan sumber pendanaan untuk mendorong dunia usaha. Kebutuhan dana yang tidak sedikit sebagai modal pembangunan ini sangat ditentukan oleh perbankan. Hal ini tampak jelas adanya

perkembangan jumlah kredit bank sebagai sumber pendanaan sektor-sektor usaha tersebut sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan perekonomian nasional. Kegiatan perbankan mempunyai posisi yang penting dalam konteks perekonomian makro. Selain melaksanakan fungsi sebagai lembaga intermediasi, bank juga berfungsi sebagai media transmisi kebijakan moneter bank sentral. Penyaluran kredit merupakan fokus utama kegiatan perbankan dalam menjalankan fungsinya. Oleh sebab itu, aspek perkreditan tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 1.2: **Jumlah Kredit Bank Umum**



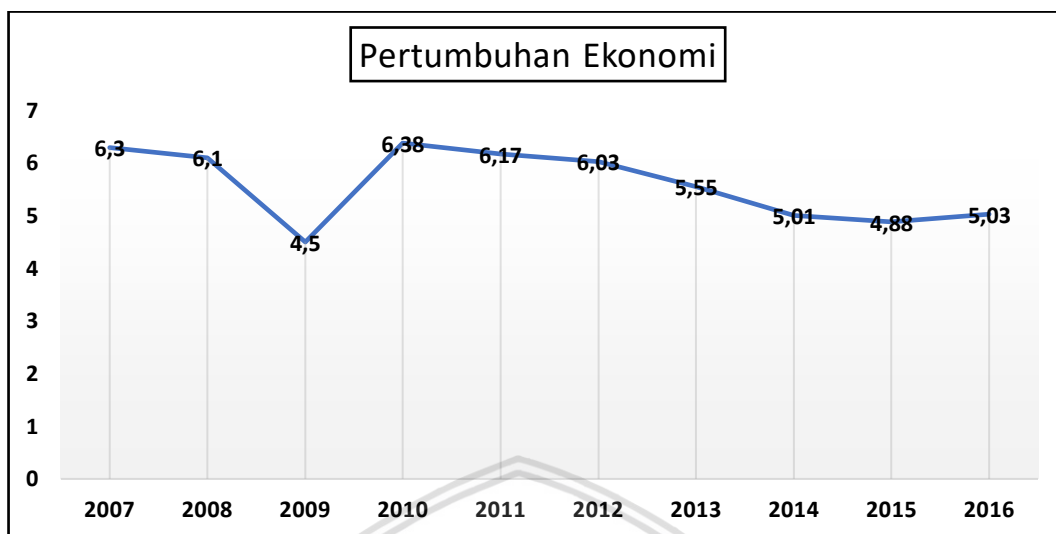
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2008-2016).

Gambar 1.2 menunjukkan gambaran jumlah kredit bank umum yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kenaikan jumlah kredit dalam 10 tahun terakhir cukup signifikan dengan kenaikan rata-rata sebesar 16,48% per tahun. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kebutuhan masyarakat akan dana pinjaman sangat tinggi, yaitu 4.379.211 miliar rupiah pada tahun 2016. Dari gambar 1.2 juga dapat diambil kesimpulan bahwa permintaan kredit untuk modal kerja dan investasi cukup besar. Kredit yang digunakan sebagai modal kerja dan investasi memiliki proporsi rata-rata sebesar 71% dari total kredit per tahun. Hal ini

tentunya sangat mendorong kegiatan ekonomi yang dapat memperbesar produktivitas dan kapasitas perekonomian nasional. Meskipun kredit modal kerja hanya memiliki jangka waktu yang pendek tetapi dengan porsi sebesar 48% terhadap total kredit tentunya juga akan memiliki efek yang besar. Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pendaan perekonomian nasional yang merupakan inti penggerak pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dengan kredit, perbankan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga terciptanya lapangan kerja baru baik melalui perluasan produksi ataupun melalui pengaruhnya dalam mendorong munculnya usaha baru. Salah satu peran kredit dalam mendukung pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengalokasikan pemberian kredit menurut prioritas pembangunan ekonomi sehingga dapat memperluas pemerataan hasil pembangunan.

Implikasi kredit perbankan berdasarkan data yang ada terhadap pembangunan ekonomi setidaknya berpengaruh pada dua hal. Pertama, kredit perbankan mampu meningkatkan konsumsi dan daya beli masyarakat melalui kredit konsumsi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua, kredit perbankan berperan dalam mendorong peningkatan pembiayaan investasi dan modal unit usaha sehingga kapasitas dan produktivitas perekonomian menjadi lebih besar. Dari kedua hal tersebut efek selanjutnya dari kredit perbankan adalah adanya peningkatan pendapatan nasional akibat dari meningkatnya konsumsi dan investasi masyarakat secara keseluruhan sehingga tercapainya pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.3: Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2007-2016

Menurut teori Harrod-Domar, investasi merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan teori tersebut, kenaikan jumlah kredit perbankan memiliki peran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun pada gambar 1.3 ditemukan bahwa kenaikan kredit perbankan tidak serta merta diikuti oleh nilai pertumbuhan ekonomi yang juga meningkat. Pada beberapa tahun terakhir, meskipun pertumbuhan ekonomi tetap terjadi namun nilainya cenderung turun secara nasional. Kredit memang merupakan sarana pembiayaan utama dalam investasi dan modal namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain yang juga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian Beck (2004), menunjukkan bahwa tidak hanya kredit perbankan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh pasar modal secara positif. Penelitian Fabya (2011), menunjukkan bahwa nilai kredit swasta memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tabungan dianggap lebih berpengaruh ketimbang kredit secara statistik pada hasil penelitian ini. Penelitian Onder (2013), menunjukkan bahwa penyaluran dana pinjaman di pasar kredit signifikan positif

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal pada semua provinsi di Turki. Sedangkan pada penelitian Ductor dan Grechyna (2015), menunjukkan dampak perkembangan finansial terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung kepada pertumbuhan kredit swasta atas pertumbuhan output riil. Hal ini menjelaskan bahwa kredit perbankan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jika kredit digunakan pada sektor riil. Dalam penelitian ini juga ditemukan apabila pertumbuhan kredit yang begitu cepat dan tidak diimbangi dengan pertumbuhan output riil maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi akan menjadi negatif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dan penelitian terdahulu yang dibaca penulis terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian ini di Indonesia. Fokus pada penelitian ini adalah kredit bank umum namun juga tidak mengabaikan variabel-variabel pendukung lainnya serta mengubah cakupan penelitian menjadi tingkat provinsi sehingga dapat diketahui pengaruhnya pada setiap provinsi di Indonesia. Oleh karena itu penulis mengambil judul **“Pengaruh Kredit Bank Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2010-2016)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan topik yang akan diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa kredit bank umum merupakan salah satu faktor yang cukup penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan bahwa perubahan jumlah kredit akan juga mengubah jumlah uang yang beredar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi oleh otoritas moneter. Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki beberapa perbedaan hasil. Pada penelitian Beck (2004), menunjukkan bahwa bukan hanya kredit perbankan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi juga pasar modal. Penelitian Fabya (2011) dan Onder (2013) menunjukkan bahwa kredit

perbankan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun hanya penelitian Onder yang menyatakan pengaruhnya signifikan secara statistik. Sedangkan pada penelitian Ductor dan Grechyna (2015), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memang dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit namun kredit ini harus disalurkan pada sektor riil supaya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan apabila pertumbuhan kredit meningkat cukup cepat yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan output riil maka kredit bank akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih belum merata karena setiap wilayah memiliki karakter yang berbeda-beda dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Kredit bank umum yang disalurkan pada setiap wilayah pasti bergantung pada sektor prioritas atau unggulan pada daerah tersebut.

Dari uraian penjelasan di atas, ada beberapa masalah yang menarik untuk dikaji sehingga penulis ingin mengangkatnya menjadi dasar penelitian sehingga dapat dirumuskan rumusan penelitian, yaitu “Bagaimana pengaruh kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama tahun periode 2010-2016?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu “Mengetahui pengaruh kredit bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama tahun periode 2010-2016?”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, yaitu:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu media untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
2. Bagi akademisi, sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kredit bank umum atau pertumbuhan ekonomi sehingga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Bagi praktisi dan pengambil kebijakan, sebagai masukan atau bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebuah kebijakan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterkaitan Peran Kredit Sebagai Sarana Pendukung Pertumbuhan Ekonomi

Sektor keuangan merupakan salah satu yang mendorong kenaikan kapasitas dan produktivitas ekonomi sehingga perekonomian suatu negara bisa semakin berkembang. Oleh sebab itu, pembangunan sektor keuangan perlu dilakukan sehingga menjadi suatu faktor ekonomi yang kuat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lebih pesat. Salah satu fungsi sektor keuangan yaitu *finansial intermediaries* memerlukan sistem yang mampu menyalurkan dana yang terhimpun dari masyarakat yang kelebihan dana secara efisien untuk investasi yang produktif (Mishkin, 2008). Dana yang berlebih ini selanjutnya disalurkan kembali dalam bentuk modal atau investasi sehingga menjadi motor penggerak dalam peningkatan perekonomian. Semakin besar dana yang dapat disalurkan maka akan semakin memperbesar kemungkinan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Peran lembaga keuangan mutlak diperlukan dalam mengatur sistem untuk memobilisasi dana yang ada di masyarakat. Dalam hal ini bank berperan dalam sistem sirkulasi uang di masyarakat yang sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai lembaga intermediasi. Bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit yang dapat digunakan dalam berbagai macam hal atau dalam hal ini adalah investasi. Semakin besar dana yang dapat terhimpun maka akan semakin besar pula kesempatan dana akan disalurkan untuk kebutuhan investasi. Terlebih lagi apabila kredit lebih banyak disalurkan pada sektor riil, maka peluang investasi yang tercipta akan semakin besar.

Selain mampu meningkatkan perekonomian melalui investasi, penyaluran kredit juga dapat mendorong bidang lain seperti menambah lapangan pekerjaan, mempercepat pembangunan infrastruktur, dan menjaga stabilitas inflasi. Melalui penyaluran kredit, terutama dalam bidang investasi, ketika dana disalurkan pada sektor riil maka produktivitas pada sektor riil akan mengalami peningkatan sehingga memperbesar kesempatan dibutuhkannya tenaga kerja yang lebih banyak lagi dari sebelumnya. Sedangkan kredit sebagai modal dapat mendorong pembangunan infrastruktur agar lebih cepat karena dalam pembangunan infrastruktur modal adalah suatu hal yang penting. Menurut Bank Indonesia, Kredit merupakan salah satu alat untuk menjaga stabilitas inflasi sesuai dengan transmisi kebijakan moneter melalui kebijakan suku bunga ekspansif dan kontraktif.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang berkaitan antara peran kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kestabilan inflasi, investasi, pembangunan infrastruktur dan peningkatan lapangan pekerjaan. Secara garis besar, kredit perbankan merupakan sebagai salah satu penggerak perekonomian yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pernyataan tentang definisi pertumbuhan ekonomi menurut para ekonom berbeda beda. Data produk domestik bruto digunakan oleh para ekonom untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang didapatkan dari pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2007). Dalam Todaro dan Smith (2004), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas pada jangka panjang dari suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang ekonomi bagi penduduknya. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang positif berarti memiliki peningkatan dalam pendapatan nasional maupun pendapatan per kapita. Hal ini searah dengan pendapat Salvatore (1997) bahwa pertumbuhan ekonomi pada

dasarnya diartikan sebagai sebuah proses di mana produk domestik bruto riil per kapita mengalami peningkatan dikarenakan naiknya produktivitas per kapita. Kenaikan pendapatan nasional dan pendapatan riil per kapita adalah sebuah tujuan yang perlu dicapai, dengan cara penyediaan dan pengalihan sumber-sumber produksi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan sebuah kewajiban atas kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Tambunan, 2003). Pertumbuhan ekonomi nasional dapat dari adanya kenaikan nilai produk domestik bruto (PDB). PDB merupakan nilai akhir dari suatu barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu (umumnya dalam jangka waktu satu tahun). Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan PDB. PDB dapat diukur menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pertama dan kedua adalah pendekatan dari sisi penawaran agregat sedangkan pendekatan pengeluaran merupakan pendekatan dari sisi permintaan agregat. Dalam pendekatan produksi, PDB merupakan nilai barang dari semua sektor ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) membagi menjadi sembilan sektor dalam menghitung ekonomi nasional, yaitu :

1. Pertanian
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air bersih
5. Bangunan
6. Perdagangan, hotel dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi

8. Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
9. Jasa-jasa

Dalam pendekatan pendapatan, PDB dihitung dari pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang digunakan selama proses produksi di setiap sektor, seperti tenaga kerja (gaji/upah), pemilik tanah (hasil sewa/jual tanah), pemilik modal (hasil investasi/bunga), dan pengusaha (profit/perusahaan). Dalam pendekatan ini, perhitungan PDB mencakup penyusutan dan seluruh pendapatan dihitung sebelum dipotong oleh pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Sedangkan menurut pendekatan pengeluaran, PDB merupakan jumlah dari seluruh permintaan akhir, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta-*non profit oriented* (C), pembentukan modal tetap domestik bruto (I), pengeluaran konsumsi pemerintah (G), serta total nilai pada aktivitas ekspor (X) dan impor (M).

Menurut Kuncoro (2013), untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara, PDB dapat dihitung atas dasar harga berlaku (PDB nominal) dan harga konstan (PDB riil). PDB nominal merupakan pertambahan nilai pada barang dan jasa yang dihitung dengan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB riil merupakan pertambahan nilai pada barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu atau tahun dasar sebagai acuan perhitungan. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perubahan PDB riil dari tahun ke tahun sedangkan PDB nominal digunakan untuk mengetahui perubahan dan struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$PE = (PDB_t - PDB_{t-1}) / PDB_{t-1} \times 100\%$$

Dimana,

PE : pertumbuhan ekonomi

PDB_t : produk domestik bruto tahun t

PDB_{t-1} : produk domestik bruto tahun t-1

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow

Model pertumbuhan neoklasik Solow berbeda dari rumusan Harrod-Domar dengan penambahan faktor kedua, yaitu tenaga kerja, dan variabel bebas ketiga, yaitu teknologi, ke dalam persamaan pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan neoklasik Solow menunjukkan adanya hasil yang semakin menurun dari tenaga kerja dan modal secara terpisah begitu juga hasil yang konstan dari kedua faktor tersebut secara bersamaan. Kemajuan teknologi menjadi faktor residu yang ditentukan secara eksogen yang berarti bebas dari pengaruh faktor lainnya dalam model.

Dalam bentuk yang lebih formal, penjelasan standar model pertumbuhan neoklasik Solow memakai fungsi produksi agregat sebagai berikut :

$$Y = K^a (AL)^{1-a} \quad (3.8)$$

dimana Y adalah produk domestik bruto, K adalah persediaan modal (mencakup modal manusia dan fisik), L adalah tenaga kerja, dan A merupakan produktivitas tenaga kerja yang tingkat pertumbuhannya ditentukan secara eksogen. Pada persamaan 3.8, a mewakili elastisitas output dalam kaitannya dengan modal. Dengan asumsi bahwa a kurang dari 1, dan modal swasta akan dibayar sesuai dengan produk marginalnya sehingga tidak ada ekonomi eksternal, maka pada teori ini memunculkan hasil yang semakin menurun pada modal dan tenaga kerja.

Dalam model Solow terdapat modifikasi penting dari model pertumbuhan Harrod-Domar, yaitu dimungkinkan adanya substitusi antara modal dan tenaga

kerja. Selama proses ini, diasumsikan adanya penurunan hasil secara terus-menerus (*diminishing return*) akibat penggunaan input-input tersebut.

Fungsi agregat, $Y = F(K, L)$, diasumsikan memiliki karakter sesuai skala hasil konstan. Dalam contoh kasus yang disebut fungsi produksi Cobb-Douglas memiliki, dalam waktu t kapanpun,

$$Y(t) = K(t)^a (A(t)L(t))^{1-a} \quad (3.9)$$

Karena skala hasil yang konstan, jika semua input ditingkatkan dalam jumlah yang sama, maka output akan meningkat dalam jumlah yang sama. Notasinya adalah,

$$\gamma Y = F(\gamma K, \gamma L)$$

dimana γ adalah positif.

Karena γ dapat berupa angka riil positif berapa pun, sebuah cara matematis yang berguna untuk menganalisis implikasi model tersebut dengan menentukan nilai $\gamma = 1/L$, sehingga

$$\frac{Y}{L} = f\left(\frac{K}{L}, 1\right) \text{ atau } y = f(k) \quad (3.10)$$

variabel yang ditulis dengan huruf kecil diwujudkan dalam konteks per tenaga kerja pada persamaan-persamaan ini. Bentuk $f(k)$ yang cekung mencerminkan hasil yang terus menurun dari modal per pekerja, seperti pada gambar 2.1.

Penyederhanaan ini akhirnya hanya menggunakan satu variabel dalam fungsi produksi. Contoh pada kasus Cobb-Douglas pada persamaan 3.9,

$$y = Ak^a \quad (3.11)$$

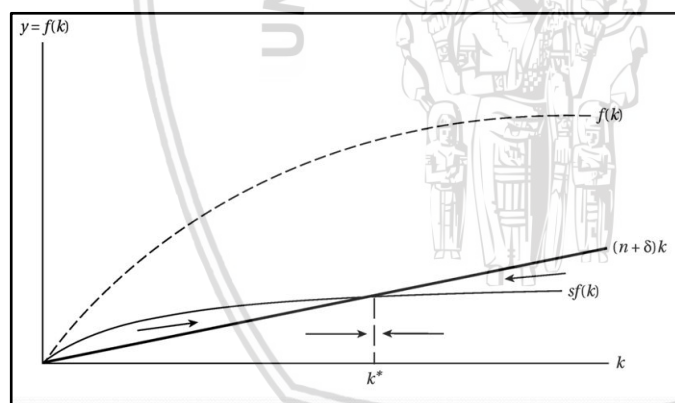
Hal ini menunjukkan cara berpikir lain tentang fungsi produksi, di mana semuanya dihitung dengan kuantitas per tenaga kerja. Persamaan 3.11

menjelaskan bahwa output per tenaga kerja adalah fungsi yang bergantung pada jumlah modal per tenaga kerja. Semakin banyak modal yang dikerjakan oleh pekerja, semakin banyak pula output yang dapat dihasilkan oleh pekerja tersebut.

Persamaan Solow memperlihatkan rasio pertumbuhan modal-tenaga kerja, k , dan menunjukkan bahwa pertumbuhan k bergantung pada tabungan $sf(k)$ setelah memperhitungkan jumlah modal yang diperlukan untuk depresiasi, δk , dan setelah perluasan modal yang berarti pemberian jumlah modal yang ada per tenaga kerja kepada pekerja baru neto yang memasuki angkatan kerja, nk . Yaitu,

$$\Delta k = sf(k) - (\delta + n)k \quad (3.12)$$

Gambar 2.1: Kurva Ekuilibrium Model Solow



Sumber : Todaro dan Smith, 2011.

Sebagai penyederhanaan, diasumsikan bahwa A konstan (output dan modal per tenaga kerja tidak berubah lagi atau biasa disebut dengan kondisi mapan). Untuk mendapatkan kondisi mapan ini, Δk ditetapkan sama dengan 0 :

$$sf(k^*) = (\delta + n)k^* \quad (3.13)$$

Notasi k^* adalah tingkat modal per pekerja ketika perekonomian berada pada kondisi yang mapan. Ekuilibrium ini dapat dilihat pada gambar 3.1. Modal per

pekerja k^* memperlihatkan kondisi mapan. Jika k lebih tinggi atau lebih rendah daripada k^* , perekonomian akan kembali menuju kondisi mapan tersebut yang berarti k^* adalah ekuilibrium yang stabil.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik tradisional, pertumbuhan output diperoleh dari satu atau lebih dari tiga faktor, yaitu peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan pendidikan), peningkatan modal (melalui tabungan dan investasi), dan kemajuan teknologi. Perekonomian tertutup (*closed economies*) dengan tingkat tabungan yang lebih rendah (asumsi hal lain sama) akan tumbuh lebih lambat dalam jangka pendek daripada perekonomian dengan tingkat tabungan lebih tinggi dan cenderung akan berkonvergensi dalam perekonomian yang memiliki tingkat pendapatan per kapitanya lebih rendah. Sebaliknya perekonomian terbuka (*open economies*) akan mengalami konvergensi pendapatan di tingkat yang lebih tinggi, karena modal dari negara-negara kaya mengalir ke negara-negara miskin yang memiliki rasio modal-tenaga kerjanya lebih rendah sehingga dapat memberikan hasil/pengembalian atas investasi yang lebih besar. Dengan hal ini, terhambatnya arus investasi asing pada negara berkembang dengan sifat pemerintahan yang keras, menurut teori pertumbuhan neoklasik akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara berkembang tersebut. Selain itu, keterbukaan dianggap mampu memacu akses lebih besar pada gagasan produksi luar negeri yang mampu meningkatkan kemajuan teknologi.

Setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan bagian tertentu dari GDP agar semakin tumbuh dan berkembang. Semakin banyak yang ditabung dan diinvestasikan maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat. Selain investasi, ada dua faktor lain pertumbuhan ekonomi yaitu tenaga kerja dan

teknologi. Dalam Todaro dan Smith (2011), terdapat tiga faktor pertumbuhan ekonomi yang paling penting, yaitu :

1. **Akumulasi modal**, mencakup seluruh investasi baru termasuk lahan, peralatan fisik dan sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan, kesehatan dan keterampilan kerja. Hal ini tentunya akan terjadi apabila sebagian dari pendapatan dialokasikan untuk investasi sehingga dapat meningkatkan output dan pendapatan di masa depan. Terdapat dua hal utama dalam akumulasi modal. Pertama, investasi dalam infrastruktur ekonomi yang berfokus pada pembangunan dan pengadaan barang atau unit—jalan raya, listrik, air bersih dan sanitasi, komunikasi, dan yang sejenis—yang mampu memfasilitasi dan mengintegrasikan berbagai kegiatan ekonomi. Kedua, investasi dalam sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan kualitasnya yang selanjutnya diharapkan akan berdampak sama atau lebih besar terhadap peningkatan produksi. Dengan demikian, konsep investasi pada sumber daya manusia dan penciptaan modal manusia (*human capital*) berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas dan produktivitas sumber daya lahan melalui investasi pada infrastruktur ekonomi.
2. **Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja**, pertumbuhan populasi yang akibatnya juga meningkatnya jumlah angkatan kerja selama ini bermakna positif sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar dan menyeluruh akan memperbesar ukuran pasar dalam negeri dan meningkatnya angkatan kerja yang berarti pekerja produktif akan lebih banyak. Akan tetapi, penambahan jumlah pekerja akan menjadi positif apabila sistem perekonomian memiliki

kemampuan untuk menyerap dan mampu meningkatkan produktivitas dengan adanya tambahan jumlah pekerja itu. Jika sistem perekonomian tidak mampu mengelola tambahan jumlah pekerja, maka ada kemungkinan hal tersebut akan menimbulkan pengaruh negatif.

3. **Kemajuan teknologi**, merupakan komponen paling penting menurut para ekonom. Sederhananya, kemajuan teknologi adalah peningkatan cara melakukan tugas-tugas tradisional sehingga lebih efektif dan efisien. Kemajuan teknologi netral tercapai apabila tingkat output lebih tinggi dengan kuantitas dan kombinasi faktor input yang sama. Sebaliknya, kemajuan teknologi mampu memberikan penghematan pada tenaga kerja dan modal. Kemajuan teknologi hemat tenaga kerja terjadi karena adanya mesin dan peralatan modern yang mampu menggantikan peran tenaga kerja berkat adanya kemajuan dalam bidang teknologi. Sedangkan kemajuan teknologi hemat modal terjadi karena adanya pengembangan dalam teknik produksi sehingga produktivitas tenaga kerja menjadi lebih efisien.

secara umum dapat dikatakan bahwa kemajuan teknologi merupakan penurunan rasio modal-output yang dibutuhkan sehingga memungkinkan pertumbuhan lebih besar pada tingkat investasi tertentu.

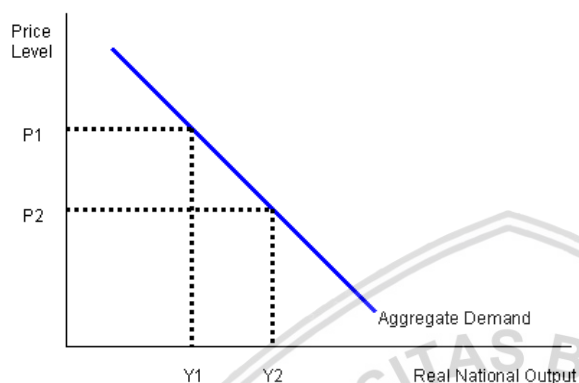
2.1.3 Permintaan dan Penawaran Agregat

Permintaan Agregat

Menurut Mankiw (2007), permintaan agregat adalah hubungan antara output yang diminta dan tingkat harga agregat. Dalam Waluyo (2016), permintaan agregat adalah jumlah total seluruh permintaan barang dan jasa dalam suatu

perekonomian baik dari dalam maupun luar negeri. Permintaan agregat dijelaskan dengan kurva permintaan agregat yang memperlihatkan kombinasi tingkat harga dan output di dalam pasar uang dan barang berada pada keadaan seimbang.

Gambar 2.2: **Kurva Permintaan Agregat**



Sumber : Mankiw, 2007

Dalam Mankiw (2014), kurva permintaan agregat miring ke bawah (kasus PDB pengeluaran) dikarenakan empat komponen yang berkontribusi terhadap agregat barang dan jasa. Sebelumnya diasumsikan belanja pemerintah yang dibutuhkan adalah sesuai kebijakan sedangkan tiga komponen lain mengikuti mekanisme perekonomian, khususnya tingkat harga. Penjelasan mengenai hubungan tiga komponen tersebut dengan tingkat harga akan dibahas sebagai berikut :

- **Tingkat Harga dan Konsumsi:** Efek Kekayaan, penurunan tingkat harga membuat konsumsi lebih banyak yang selanjutnya mendorong masyarakat mengeluarkan uang lebih banyak. Naiknya belanja konsumsi berarti bertambahnya jumlah permintaan akan barang dan jasa
- **Tingkat Harga dan Investasi:** Efek Suku Bunga, ketika masyarakat mengalihkan sebagian uangnya ke dalam bentuk aset berbunga, bank akan menurunkan tingkat bunga. Suku bunga yang rendah akan mendorong kenaikan pinjaman oleh perusahaan yang akan berinvestasi. Jadi, tingkat

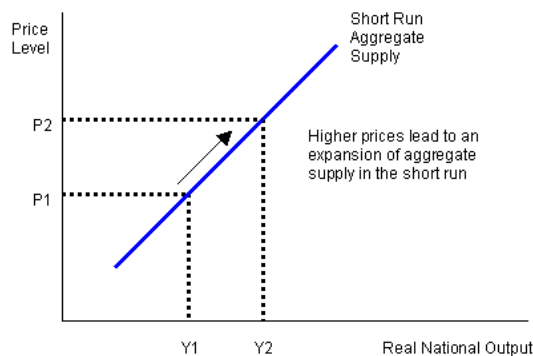
harga yang lebih rendah akan menurunkan tingkat suku bunga dan mendorong belanja barang investasi sehingga pada akhirnya menambah jumlah barang dan jasa.

- **Tingkat Harga dan Ekspor Neto:** Efek Nilai Tukar, berkaitan dengan bahasan poin sebelumnya, sebagai respons, beberapa investor lokal akan mencari profit lebih tinggi dengan berinvestasi di luar negeri. Aktivitas perubahan ini akan mempengaruhi nilai tukar akibat dari menurunnya permintaan akan mata uang lokal karena adanya konversi ke mata uang lain. Jadi, turunnya tingkat harga domestik menyebabkan tingkat suku bunga domestik turun, terdepresiasi nilai tukar riil kemudian mendorong ekspor netto domestik dan meningkatkan jumlah barang dan jasa.

Penawaran Agregat

Sedangkan definisi penawaran agregat adalah jumlah output yang dapat dihasilkan oleh seluruh faktor pada sebuah perekonomian untuk tingkat harga tertentu (Waluyo, 2016). Dalam Mankiw (2007), penawaran agregat didefinisikan sebagai hubungan antara jumlah barang dan jasa yang ditawarkan dan tingkat harga. Kurva penawaran agregat menggambarkan hubungan bergantung pada periodenya. Pada kondisi jangka pendek, kurva penawaran agregat akan miring ke atas sedangkan kondisi jangka panjang, kurva penawaran agregat berbentuk vertikal.

Gambar 2.3: Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek



Sumber : Mankiw, 2007

Dalam jangka panjang, produksi barang dan jasa (PDB riilnya) bergantung pada penawaran tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam, serta penggunaan teknologi untuk mengubah faktor produksi menjadi barang dan jasa. Tingkat harga tidak mempengaruhi faktor penentu jangka panjang PDB riil sehingga membuat kurva penawaran agregat berbentuk vertikal. Pada intinya, merupakan suatu penerapan konsep dikotomi klasik dan kenetralan moneter. Kurva penawaran agregat jangka panjang konsisten dengan gagasan secara tidak langsung bahwa jumlah output (variabel riil) tidak bergantung pada tingkat harga (variabel nominal).

Sebaliknya pada jangka pendek, kurva penawaran agregat akan berbentuk miring ke atas, artinya pada periode yang pendek, kenaikan tingkat harga keseluruhan dalam perekonomian cenderung meningkatkan jumlah penawaran barang dan jasa begitu juga sebaliknya. Dalam Mankiw (2014), terdapat tiga pendekatan teori yang menjelaskan bentuk kurva penawaran agregat, yaitu:

- Teori Kekakuan Upah, menurut teori ini, dalam jangka pendek upah nominal akan sulit berubah atau kaku. Karena upah tidak menyesuaikan dengan cepat terhadap tingkat harga, tingkat harga yang rendah membuat pegawai dan produksi kurang menguntungkan sehingga perusahaan mengurangi jumlah barang dan jasa yang ditawarkan.

- Teori Kekakuan Harga, kekakuan harga menekankan juga pada lambatnya respons perubahan harga terhadap perubahan komposisi suatu ekonomi. Pada intinya, dikarenakan tidak semua harga mampu menyesuaikan dengan kondisi ekonomi secara cepat, penurunan tingkat harga yang tidak diharapkan membuat beberapa perusahaan memasang harga yang lebih tinggi. Harga yang lebih tinggi dari ekspektasi ini menekan penjualan dan memaksa perusahaan untuk mengurangi jumlah barang dan jasa yang diproduksi.
- Teori Kesalahan persepsi, perubahan dalam tingkat harga secara keseluruhan terkadang dapat menyesatkan produsen pada pasar tempat di mana mereka menjual hasil produksinya. Secara garis besar, tingkat harga yang rendah memberikan salah persepsi tentang harga relatif dan kekeliruan persepsi ini menuntut produsen untuk merespons turunnya tingkat harga dengan mengurangi penawaran barang dan jasa.

2.2 Investasi

Investasi mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Peranan investasi dalam hal ini adalah mendorong produktivitas melalui pengadaan barang kebutuhan produksi atau alat sebagai penunjang kegiatan produksi agar lebih efektif dan efisien. Menurut Waluyo (2016), investasi diartikan sebagai seluruh pengeluaran pada barang modal riil. Akan tetapi, dalam sehari-hari investasi juga termasuk pembelian aktiva. Sederhananya, investasi merupakan sebuah kegiatan yang diharapkan akan mendapatkan keuntungan atau pengembalian pada masa mendatang. Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua, yaitu investasi riil dan finansial. Investasi riil adalah investasi akan barang tahan lama yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan investasi finansial adalah investasi dalam bentuk surat berharga seperti obligasi, pembelian saham dan lainnya.

Jumlah barang modal yang diminta bergantung pada tingkat bunga sebagai pengukur dana yang digunakan sebagai investasi. Investasi menguntungkan apabila hasilnya melebihi biayanya. Jika suku bunga meningkat, akan lebih sedikit proyek investasi yang menguntungkan, dan permintaan akan jumlah barang investasi akan menurun (Mankiw, 2007). Tingkat suku bunga memegang peran penting terhadap jumlah nilai investasi karena para investor pasti menginginkan keuntungan yang besar dari hasil investasi yang dilakukan.

Menurut Waluyo (2016), dalam melakukan sebuah investasi, terdapat dua pendekatan yang perlu diperhatikan agar investasi dapat memberikan keuntungan:

1. *Marginal Efficiency of Capital* (MEC atau r), MEC merupakan tingkat pengembalian dari sebuah barang modal. MEC pada proyek investasi bergantung pada banyak faktor seperti biaya aktiva sekarang, jumlah dana yang dihasilkan selama umur aktiva dan distribusi pendapatan. Dalam pendekatan ini, besaran MEC ditentukan oleh tingkat suku bunga sehingga dapat menunjukkan keuntungan pembelian suatu barang modal.
2. *Marginal Efficiency of Investment* (MEI), pendekatan ini lebih menekankan bagaimana kesempatan untuk melakukan investasi. Suatu investasi akan dilakukan bilamana MEI lebih tinggi daripada tingkat bunga. MEI menunjukkan hubungan antara nilai investasi dengan tingkat bunga dan perubahan tingkat bunga diikuti oleh perubahan harga barang modal.

Kesamaan dari kedua pendekatan di atas adalah keduanya memiliki hubungan yang negatif antara investasi dengan tingkat suku bunga. Sedangkan perbedaannya, MEC memperlihatkan hubungan antara bilai investasi dan tingkat suku bunga pada harga barang modal yang tetap meskipun tingkat suku bunga

berubah. MEI memperlihatkan hubungan antara nilai investasi dan tingkat bunga pada harga barang modal yang berubah meskipun tingkat suku bunga berubah.

2.2.1 Teori Akselerasi: Hubungan antara Pendapatan Nasional dan Investasi

Teori ini awalnya dikembangkan oleh J.M. Clark dan Bickerdike pada tahun 1910-an dan dikembangkan lagi oleh Keynes. Teori akselerasi adalah teori investasi yang didasari oleh hubungan yang kaku antara jumlah barang modal dengan tingkat pendapatan nasional yang dapat diproduksi. Teori ini juga menjelaskan investasi neto menurut pengertian pertumbuhan pengeluaran agregat. Diasumsikan bahwa negara secara keseluruhan menjaga hubungan tertentu antara persediaan modal dan tingkat output agregat (Diulio, 1993).

Waluyo (2016) menjelaskan bahwa pandangan utama dari teori ini dinyatakan dalam dua rumusan, pertama adanya hubungan yang proporsional antara jumlah barang modal yang tersedia dengan tingkat produksi nasional yang dapat terwujud dan kedua kebutuhan untuk meningkatkan produksi masa mendatang membutuhkan investasi yang nilainya beberapa kali lebih besar dari peningkatan produksi yang perlu dilakukan. Meskipun begitu, setiap periode investasi tidak akan menambah barang sesuai dengan nilai investasi karena sebagian dari investasi tersebut digunakan untuk mengganti barang modal yang telah terdepresiasi dan tidak digunakan lagi. Dengan ini dapat dirumuskan perhitungan penambahan barang modal dengan persamaan berikut :

$$\Delta K_t = I_t - D_t$$

di mana, ΔK_t adalah pertambahan nilai modal tahun t , I_t adalah nilai investasi tahun t dan D_t adalah nilai depresiasi barang modal tahun t .

Investasi yang berlaku pada tahun tertentu (I_t), biasa lebih besar daripada depresiasi yang berlaku (D_t). Akibatnya, investasi terus-menerus akan

terakumulasi menjadi stok modal tertentu, yaitu pada tahun t nilai stok modal adalah K_t . Kemampuan stok modal ini akan menghasilkan produksi nasional ditentukan oleh rasio modal produksi (W). Pada akhirnya hubungan antara stok modal (K_t) dan produksi nasional yang dapat diciptakan (Y^p_t) dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$K_t = WY^p_t$$

Y^p_t memperlihatkan nilai maksimum dari pendapatan nasional yang diciptakan oleh barang modal yang bernilai K_t .

Menurut Diulio (1993), terdapat beberapa sanggahan mengenai teori akselerasi investasi, yaitu:

1. Mungkin ada keterlambatan dalam penambahan modal baik pembentukan barang modal membutuhkan waktu atau karena adanya hambatan pada industri yang memproduksi barang modal.
2. Penggantian dari investasi neto didasarkan pada pengharapan jangka panjang dan bukan pada perubahan output saat ini.
3. Kemajuan teknologi dapat menaikkan atau menurunkan jumlah modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.
4. Walaupun ada perubahan output agregat minimal, investasi akan naik apabila beberapa perusahaan melakukan akumulasi kelebihan kapasitas bila permintaan turun sementara perusahaan lain menambah persediaan modalnya jika permintaan naik.

2.3 Kredit

Hal yang paling penting dalam perbankan adalah bagaimana mengelola dana yang ada. Dari sumber dana yang ada, sebagian besar akan dialokasikan sebagai kredit. Menurut Latumaerissa (2014), bidang perkreditan merupakan

tulang punggung dalam kegiatan industri perbankan. Hal ini berkaitan dengan alasan seperti:

- Tanggung jawab perbankan sebagai agen pembangunan yang dituntut untuk ikut berperan dalam membantu pemerintah dalam kegiatan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Hubungan dengan nasabah akan semakin diperkuat dengan kredit karena hal tersebut akan meningkatkan kemampuan dan kredibilitas nasabah juga kemampuan meningkatkan *cross selling* bagi bank.
- Kredit adalah sumber utama pendapatan yang diterima perbankan (*core bussines*).

Pada tahun 1990-an penyaluran kredit perbankan cukup memacu perekonomian masyarakat dengan dana kurang lebih Rp 160 triliun yang tersebar ke berbagai sektor perekonomian. Ekspansi kredit ini telah memberikan angin segar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.3.1 Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Jenis Kredit

Pengertian Kredit

Kredit merupakan sebuah istilah yang sudah tidak asing bagi masyarakat umum. Secara bahasa, kredit berasal dari bahasa Italia yang memiliki arti kepercayaan, yaitu kepercayaan bahwa debitur akan mengembalikan pinjaman dan bunga kepada kreditur sesuai dengan perjanjian.

Pengertian pinjaman menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Raymond P. Kent (1972), kredit adalah hak untuk menerima pembayaran kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu di minta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.

Kredit merupakan semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama dengan bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Hasibuan, 2011).

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pinjaman atau kredit dapat dalam bentuk uang ataupun tagihan lainnya yang nilainya telah diuangkan kemudian adanya kesepakatan antara kedua belah pihak sesuai perjanjian yang telah dibuat sehingga muncul hak dan kewajiban masing-masing pihak termasuk jangka waktu dan bunga yang telah ditetapkan serta sanksi yang diberikan ketika debitur ingkar janji dalam perjanjian yang telah dibuat.

Fungsi Kredit

Kredit memiliki berbagai fungsi bagi masyarakat umum. Menurut Latumaerissa (2014), ada 6 fungsi dari kredit bank, yaitu:

1. Meningkatkan daya guna dari uang.

Berdasarkan fungsi intermediasi perbankan yaitu perbankan menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki dana berlebih dalam bentuk simpanan yang selanjutnya dana tersebut disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana. Mekanisme dana ini akan menambah nilai atau daya guna uang karena dapat dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan.

2. Meningkatkan daya guna barang.

Daya guna barang mampu ditingkatkan melalui pemberian kredit yang digunakan untuk kegiatan konsumsi barang modal untuk kegiatan usaha sehingga mendorong produktivitas ekonomi.

3. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dalam kaitannya dengan kebijakan pemerintah untuk mengatasi dan mengendalikan kondisi makroekonomi negara jika ada pada kondisi ekonomi panas. Pada kondisi ini biasanya diberlakukan kebijakan uang ketat guna pengendalian inflasi, meningkatkan ekspor serta pemenuhan kebutuhan pokok domestik melalui pemberian kredit selektif kepada sektor yang berorientasi pada ekspor dan produktif.

4. Meningkatkan kegairahan usaha masyarakat.

Berkaitan dengan peran serta bank sebagai lembaga keuangan yang bertugas untuk menunjang kegiatan usaha masyarakat yang kekurangan modal baik modal kerja maupun modal investasi baru dan investasi pengembangan.

5. Meningkatkan pendapatan nasional.

Dengan kredit para pebisnis dapat melakukan aktivitas usaha yang baik dan berkesinambungan, selanjutnya tenaga kerja dibutuhkan sebagai penggerak usaha yang mereka lakukan. Dengan begitu, tenaga kerja akan mendapat balas jasa ekonomis dari kontribusi kegiatan produksi yang secara otomatis akan meningkatkan pendapatan pekerja, dan dengan pendapatan tersebut akan meningkatkan kemampuan daya beli untuk melakukan konsumsi. Kondisi ini akan menciptakan pengaruh angka pengganda (*multiplier effect*) yang pada akhirnya terjadi peningkatan pendapatan nasional setiap tahun.

6. Meningkatkan hubungan internasional.

Hubungan ini berkaitan dengan tambahan devisa negara akibat aktivitas ekonomi perbankan masing-masing negara yang saling berhubungan. Pembukaan kantor-kantor bank di suatu negara akan membantu kegiatan ekonomi domestik dengan pemberian kredit. Selain itu *off shore loan* dari luar

negeri juga dapat membantu pembangunan negara berkembang sehingga meningkatkan hubungan kedua negara.

Tujuan Kredit

Menurut Hasibuan (2011), tujuan perbankan menyalurkan kredit antara lain adalah untuk:

1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit
2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada
3. Melaksanakan kegiatan operasional bank
4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat
5. Memperlancar lalu lintas pembayaran
6. Menambah modal kerja perusahaan
7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

Jenis Kredit

Dalam Budisantoso dan Nuritomo (2014), jenis kredit atas dasar tujuan penggunaan dananya oleh debitur, kredit dapat dibedakan menjadi:

1. Kredit Modal Kerja (KMK). KMK merupakan kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah. KMK biasanya berjangka pendek dan disesuaikan dengan jangka waktu perputaran modal kerja nasabah.

Menurut jangka waktunya, KMK dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. *KMK-Revolving*

Jika kegiatan usaha debitur dapat diharapkan berlangsung secara berkelanjutan jangka panjang dan adanya kepercayaan pihak bank dalam hal kemampuan dan kemauan nasabah, maka fasilitas KMK dapat diperpanjang tiap periode tanpa harus mengajukan permohonan kredit baru. Bank hanya perlu meninjau kinerja nasabah secara berkala

berdasarkan laporan kegiatan usaha yang wajib dilaporkan secara rutin. Apabila pihak bank mulai meragukan kinerja nasabah, maka bank dapat melakukan peninjauan kembali pemberian fasilitas KMK yang diberikan.

2. KMK-*Einmaleg*

Jika kegiatan usaha nasabah sangat fluktuatif setiap waktu dan apabila pihak bank kurang percaya terhadap kemampuan dan kemauan nasabah, maka KMK-*Einmaleg* lebih aman untuk diberikan karena fasilitas ini hanya diberikan satu kali putaran usaha nasabah dan apabila pada periode selanjutnya dikehendaki untuk melakukan KMK lagi maka nasabah wajib mengajukan permohonan kredit baru. KMK jenis ini biasanya diberikan kepada nasabah yang usahanya bergantung pada proyek yang didapatkan.

2. Kredit Investasi (KI)

Kredit investasi merupakan kredit yang dipakai guna pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah. KI biasanya digunakan untuk pengadaan atau penggantian barang modal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi sehingga produktivitas meningkat. KI biasanya dalam jangka menengah atau panjang karena nilainya relatif besar.

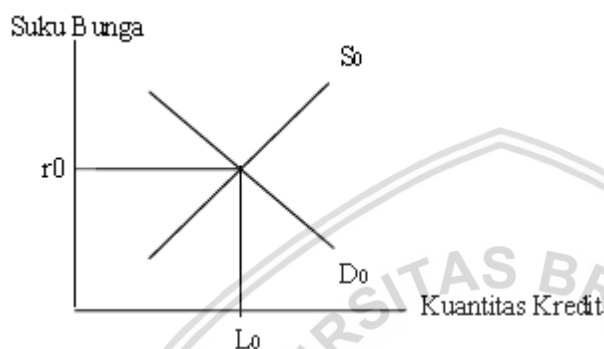
3. Kredit Konsumsi

Kredit ini digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi, dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah. Penggunaan kredit ini untuk pembelian barang-barang konsumsi yang bersifat pemakaian pribadi. Kredit ini juga biasa disebut kredit multiguna karena dapat digunakan untuk berbagai tujuan oleh nasabah.

2.3.2 Teori Keseimbangan Pasar Kredit

Keseimbangan kredit terbentuk dari perpotongan antara kurva penawaran kredit (S_0) dan permintaan kredit (D_0). Keseimbangan tersebut menghasilkan tingkat suku bunga sebesar r_0 dan kuantitas sebesar L_0 .

Gambar 2.4 **Permintaan dan Penawaran Kredit**



Sumber : Lipsey (1995)

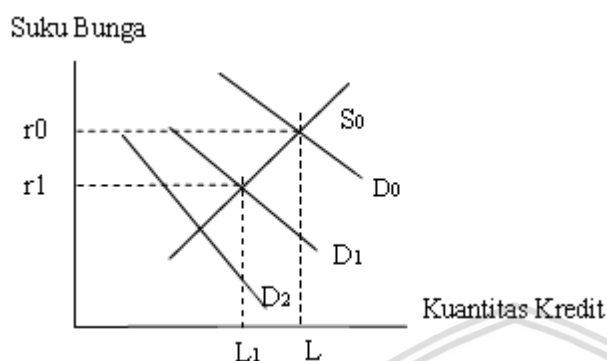
Berdasarkan gambar 2.4, penurunan penawaran kredit akan mengakibatkan pergeseran S_0 ke kiri atas, dan sebaliknya jika terjadi peningkatan. Sementara apabila terjadi penurunan permintaan kredit akan mengakibatkan pergeseran D_0 ke kiri bawah dan juga sebaliknya. Menurut Keynes turunnya kredit yang disalurkan oleh perbankan dapat disebabkan oleh turunnya permintaan kredit dan turunnya penawaran kredit (Lipsey, 1995).

a. Penurunan kredit akibat turunnya permintaan

Pergeseran permintaan kredit akibat lemahnya perekonomian akan menyebabkan kredit permintaan dari kredit D_0 turun menjadi D_1 , dengan asumsi penawaran yang tetap (Gambar 2.5). Hal ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan pada tingkat suku bunga menjadi r_1 . Jika perubahan kredit disebabkan oleh faktor-faktor struktural mikroekonomi maka penurunan kurva permintaan kredit juga akan diikuti oleh semakin besarnya kemiringan dari kurva permintaan yang mengakibatkan menurunnya sensitivitas

perubahan suku bunga terhadap permintaan kredit. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh kurva D_2 .

Gambar 2.5 **Penurunan Kredit Akibat Turunnya Permintaan**



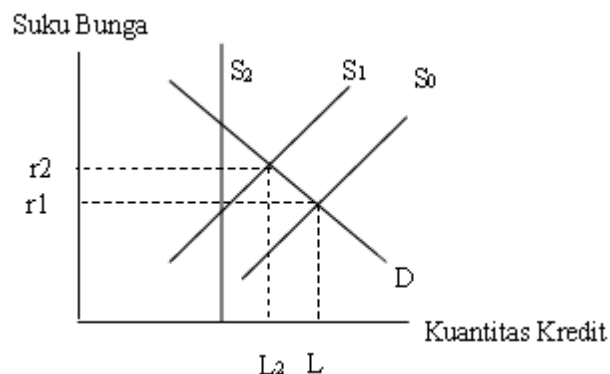
Sumber: Agung et al 2001 ().

b. Penurunan kredit akibat turunnya penawaran

Di sisi penawaran, penurunan kredit disebabkan oleh turunnya kemauan bank untuk memberikan pinjaman pada tingkat suku bunga yang berlaku. Faktor yang dapat mengakibatkan menurunnya keinginan untuk memberikan kredit dapat bersumber dari faktor internal bank maupun faktor eksternal.

Faktor internal yaitu mengenai permasalahan seperti rendahnya kualitas dari jumlah aset yang dimiliki oleh perbankan, tingginya tingkat NPL dan turunnya modal yang dimiliki oleh bank akibat menurunnya tingkat keuntungan. Sisi eksternal permasalahan terjadi akibat lemahnya kondisi keuangan perusahaan serta bank tidak mengetahui secara pasti tentang kondisi dari satu perusahaan serta kemampuannya untuk membayar pinjaman.

Gambar 2.6 **Penurunan Kredit Akibat Turunnya Penawaran**



Sumber: Agung et al (2001)

Penurunan jumlah kredit akibat perubahan faktor penawaran dapat dilihat dari bergesernya kurva penawaran ke kiri atas dari S_0 menjadi S_1 . Implikasi dari pergeseran ini adalah kenaikan tingkat suku bunga dan penurunan jumlah penyaluran kredit.

Ketidakinginan bank untuk menyalurkan kredit tidak diikuti dengan perubahan tingkat suku bunga. Hal ini mengakibatkan kurva penawaran bergeser ke kiri dan berubah menjadi vertikal (S_2), dan kurva penawaran menjadi tidak sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga. Efek seperti ini disebut *Non Price Credit Rationing*.

2.3.3 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum pihak bank memberikan kredit kepada nasabah maka bank perlu melakukan analisis terhadap nasabah sehingga bank yakin kredit yang diberikan kepada nasabah akan kembali. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria perbankan memiliki aspek dan ukuran penilaian yang sama sehingga menjadi standar penilaian setiap bank. Dalam Abdullah dan Tantri (2014), kriteria penilaian yang biasa digunakan untuk menganalisis kondisi nasabah dilakukan dengan analisis 5C dan 7P. Analisis 5C dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Character*

Sebuah keyakinan bahwa sifat dari orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Hal ini dilihat dari latar belakang nasabah baik pekerjaan, maupun pribadi, seperti gaya hidup, keadaan keluarga, hobi dan strata sosial.

2. *Capacity*

Untuk melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya dan kemampuan pengelolaan bisnisnya termasuk kekuatan yang dimiliki. Pada akhirnya dari semua aspek di atas akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan pengukuran dari segi likuiditas/ solvabilitas, rentabilitas dan lainnya. Aspek ini juga melihat sumber modal yang ada saat ini.

4. *Collateral*

Sebuah jaminan yang diberikan oleh calon nasabah baik bersifat fisik maupun non-fisik. Nilai jaminan yang diberikan setidaknya melebihi nilai kredit yang diajukan. Jaminan ini harus dipastikan keabsahannya sehingga tidak terjadi masalah di kemudian hari.

5. *Condition*

Dalam penilaian kredit baiknya menilai kondisi ekonomi saat ini dan kemungkinan untuk masa yang akan datang sesuai dengan sektor masing-masing. Penilaian prospek bidang usaha yang akan dibiayai sebaiknya benar-benar mempunyai prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit bermasalah relatif kecil.

Sedangkan dengan analisis 7P kredit adalah sebagai berikut:

1. *Personality*

Menilai nasabah dari segi kepribadian sehari-hari saat ini maupun di masa lalu. *Personality* mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

2. *Party*

Mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi atau golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga setiap golongan akan mendapatkan perlakuan dan fasilitas tertentu dari bank bersangkutan.

3. *Purpose*

Mengetahui tujuan nasabah dalam mengajukan kredit, termasuk jenis kredit yang diajukan nasabah.

4. *Prospect*

Sebagai penilaian usaha nasabah di masa mendatang akan menguntungkan atau tidak. Hal ini penting karena jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tidak memiliki prospek, bukan hanya pihak bank yang akan dirugikan tetapi juga nasabah.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja untuk mengembalikan kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Aspek ini diukur dari periode ke periode lainnya apakah pendapatan laba akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau

jaminan asuransi kredit dengan jaminan: kredit tersebut dapat berupa barang terwujud atau bukan berwujud atau jaminan orang.

2.4 Penelitian Terdahulu

Vaithilingam (2003), melakukan penelitian tentang pinjaman bank dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui hubungan antara keduanya setelah krisis finansial yang melanda Asia. Dengan menggunakan metode regresi VAR/VECM dan kausalitas untuk pengujian, didapatkan hasil yang mengindikasikan bahwa kenaikan pinjaman bank komersial kepada sektor privat mempunyai efek langsung terhadap pendapatan riil.

Beck (2004) meneliti tentang dampak dari pasar modal dan perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode regresi panel data untuk tahun periode 1976-1998 dan menggunakan teknik GMM pada panel dinamis. Hasilnya ditemukan bahwa pasar modal dan perbankan secara positif memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga hasil ini tidak bergantung pada potensi bias akibat rangsangan, variabel yang dihilangkan atau akibat spesifik yang tidak terobservasi di suatu negara.

Marissa (2004) melakukan penelitian tentang analisis kredit domestik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1983-2002. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Two Stage Least Square* (2SLS). Variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu tabungan domestik, rasio ketergantungan, arus masuk modal asing, tingkat upah dan jumlah penduduk, sedangkan faktor lainnya yaitu, defisit anggaran, nilai tukar, ekspektasi inflasi dan jumlah kredit periode sebelumnya. Hasil regresi menunjukkan bahwa kredit domestik mempunyai pengaruh positif dan nilainya signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti kredit domestik telah memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian di Indonesia. Kondisi ini berarti permintaan kredit oleh

sektor ekonomi disalurkan untuk kegiatan investasi dan modal kerja sehingga berperan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Fabya (2011), melakukan penelitian tentang pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dan variabel terdiri dari tingkat monetisasi (M2Y), tabungan (LGT), kredit swasta (LGK), GDP riil (LGGDP). Hasilnya pertumbuhan sektor keuangan positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tabungan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai kredit swasta memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tingkat monetisasi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Variabel dari perkembangan sektor ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah variabel tabungan. Dari hasil tersebut ditekankan kepada perbankan agar lebih aktif dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dalam hal menghimpun tabungan karena tabungan merupakan modal potensial dalam pertumbuhan ekonomi.

Banu (2013) meneliti dampak dari kredit terhadap pertumbuhan ekonomi dalam konteks krisis global. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan adanya hubungan antara GDP, kredit kepada sektor publik dan sektor swasta. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa kredit kepada sektor swasta memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap GDP daripada kredit yang disalurkan kepada sektor publik.

Onder (2013) melakukan penelitian tentang peran kredit perbankan terhadap pertumbuhan lokal. Dalam penelitian ini mempelajari aktivitas pinjaman dari bank milik negara dan swasta periode 1992-2010 dan menganalisis hubungan antara kredit yang disalurkan dan pertumbuhan ekonomi lokal di Turki selama periode krisis dan tahun pemilihan. Hasilnya, penyaluran dana pinjaman bank milik

negara di pasar kredit saat periode krisis dan tahun pemilihan adalah signifikan lebih tinggi daripada tidak pada saat krisis dan tahun pemilihan. Kredit per kapita yang disalurkan oleh bank milik negara saat periode krisis positif berhubungan dengan pertumbuhan lokal di semua provinsi.

Syahfitri (2013) melakukan penelitian tentang analisis kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan metode analisis VAR/VECM dan uji kausalitas. Kredit perbankan, PDB riil, laju inflasi dan suku bunga kredit digunakan sebagai variabel penelitian. Hasil pada uji kausalitas *Granger* menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi sedangkan pada estimasi VECM ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif terhadap kredit perbankan. Sedangkan inflasi dan suku bunga kredit memiliki efek yang negatif.

Ductor dan Grechyna (2015) melakukan penelitian yang berjudul Perkembangan Finansial, Sektor Riil, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mencoba menjelaskan keterkaitan antara perkembangan finansial dan output sektor riil dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan panel data dari 101 negara maju dan berkembang selama periode 1970-2010, menunjukkan dampak perkembangan finansial terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung kepada pertumbuhan kredit swasta atas pertumbuhan output riil. Ditemukan juga bahwa dampak perkembangan finansial terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi negatif jika ada pertumbuhan kredit swasta yang begitu cepat dan tidak diimbangi oleh pertumbuhan output riil yang cepat pula.

Duican (2015) melakukan penelitian tentang implikasi aktivitas kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Romania. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana aktivitas kredit saat masa pemulihan ekonomi dalam tingkat regional. Dengan menggunakan data dari tahun 2005-2014. Hasilnya, ditemukan indikasi

bahwa kredit secara signifikan memiliki pengaruh terhadap evolusi produk domestik bruto di Romania. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa perbankan sebaiknya memberikan pembiayaan ekonomi melalui kredit karena hal ini secara signifikan mendorong pertumbuhan GDP di Romania.

Belinga, et al (2016) melakukan penelitian tentang hubungan kausalitas antara kredit bank dan pertumbuhan ekonomi di negara Kamerun. Dengan menggunakan variabel bebas kredit domestik ke sektor privat dan deposit bank dan data time series periode 1969-2013 serta metode VECM untuk menganalisis, ditemukan bahwa ada hubungan kausalitas yang tidak langsung antara kredit bank dan deposit bank terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa adanya kausalitas antara kredit bank dan GDP, kebijakan moneter yang tepat dalam kredit bank pasti akan mendorong pembangunan ekonomi Kamerun.

Tabel 2.1 di bawah akan memberikan penjelasan terkait dengan penelitian terdahulu mengenai variabel, metode penelitian dan hasil penelitian yang sebelumnya telah dijabarkan oleh penulis.

Tabel 2.1: Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	METODE PENELITIAN	HASIL
1	Santha Vaithilingam, Balachander Krishnan Guru, Bala Shanmugam	Bank Lending and Economic Growth in Malaysia (2003)	Real GDP growth rate, value loans made by commercial banks to the private sector divided by GDP, rate of inflation, ratio of government consumption to GDP, interest rate, the investment-output ratio.	VAR/VECM dan Causality Granger	Kredit memiliki hubungan kausalitas langsung dengan pertumbuhan ekonomi dan hubungan tidak langsung antara pertumbuhan ekonomi dengan kredit. Karena hal tersebut maka diperlukan sebuah kebijakan khusus yang mendukung sektor keuangan.

2	Thorsten Beck, Ross Levine	Stock markets, banks, and growth: Panel evidence (2004)	GDP per capita, average of schooling, credit, the black market premium, the share of exports and imports to GDP, the inflation rate, the ratio of government expenditure to GDP.	Generalized method of moments (GMM) estimators for dynamic panel	Perkembangan pasar modal dan perbankan secara statistik dan ekonomi mempunyai pengaruh positif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Selly Marissa	Analisis kredit domestik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1983-2002 (2004)	Pertumbuhan PDB, kredit, defisit anggaran, nilai tukar, proporsi tabungan terhadap PDB, ekspektasi inflasi, kredit t-1, rasio ketergantungan, tingkat upah, pertumbuhan penduduk	Metode <i>Two Stage Least Square</i> (2SLS)	Hasil pengujian secara empirik menunjukkan kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tabungan juga berpengaruh positif dan signifikan sedangkan rasio ketergantungan, dan arus masuk modal asing adalah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi
4	Fabya	Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2011)	Tingkat monetisasi, tabungan, kredit swasta, GDP riil	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Pertumbuhan sektor keuangan positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tabungan memiliki hubungan positif dan signifikan. Nilai kredit swasta memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Sedangkan tingkat monetisasi memiliki hubungan negatif dan signifikan.
5	Ioana Madalina Banu	The Impact of Kredit on Economic Growth in the Global Crisis Context (2013)	GDP, credits offered to public administration, credits offered to households.	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Hasil dari analisis menunjukkan bahwa kredit kepada sektor swasta memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap GDP

					daripada kredit yang disalurkan kepada sektor publik.
6	Zeynep Onder, Suheyla Ozyldirim	Role of Bank Kredit on Local Growth: Do Political and crisis matter? (2013)	Growth rate of real GDP per capita, bank kredit both state-owned and private bank, public expenditure, urbanization, schooling lagged GDP per capita	Panel data regression	Hasilnya, penyaluran dana pinjaman bank milik negara di pasar kredit saat periode krisis dan tahun pemilihan adalah signifikan lebih tinggi daripada tidak pada saat krisis dan tahun pemilihan. Kredit per kapita yang disalurkan oleh bank milik negara saat periode krisis positif berhubungan dengan pertumbuhan lokal di semua provinsi.
7	Ika Syahfitri	Analisis Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2013)	PDB ADHK, volume kredit perbankan, inflasi dan suku bunga kredit.	VAR/ VECM dan <i>Causality Granger</i>	Hasil uji kausalitas menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan kredit perbankan. Hasil estimasi VECM menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Sedangkan inflasi dan suku bunga kredit memiliki hubungan negatif.
8	Lorenzo Ductor, Daryna Grechyna	Finansial development, real sector, and economic growth (2015)	Real GDP growth per capita, log initial GDP, trade openness, inflation, human capital, government expenditure, private credit to GDP, private	Generalized method of moments (GMM) estimators for dynamic panel	Hasilnya dampak perkembangan finansial terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung kepada pertumbuhan kredit swasta atas pertumbuhan output riil. Ditemukan juga

			kredit by banks to GDP, liabilities to GDP, real output growth, R&D expenditure to GDP		bahwa dampak perkembangan finansial terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi negatif jika ada pertumbuhan kredit swasta yang begitu cepat dan tidak diimbangi oleh pertumbuhan output riil yang cepat pula.
9	Elena Raluca Duican, Alinan Pop	The Implications of kredit activity on economic growth in Romania (2015)	GDP dan kredit	Regresi Data Panel	Hasil dari penelitian kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap GDP pada 8 wilayah di Romania.
10	Belinga Thierry, Zhou Jun, Doumbe Eric, Gahe Zimy Samuel Yannick, Koffi Yao Stephane Landry.	Causality Relationship beetwen bank kredit and economic growth: evidance from a time series analysis on a vector error correction model in Cameroon (2016)	GDP per capita, domestic credit to private sector by banks, bank deposit, trade openness, money supply, exchange rate,	VECM dan causality granger	Hasilnya ditemukan bahwa ada hubungan kausalitas yang tidak langsung antara kredit bank dan deposit bank terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sumber: penulis

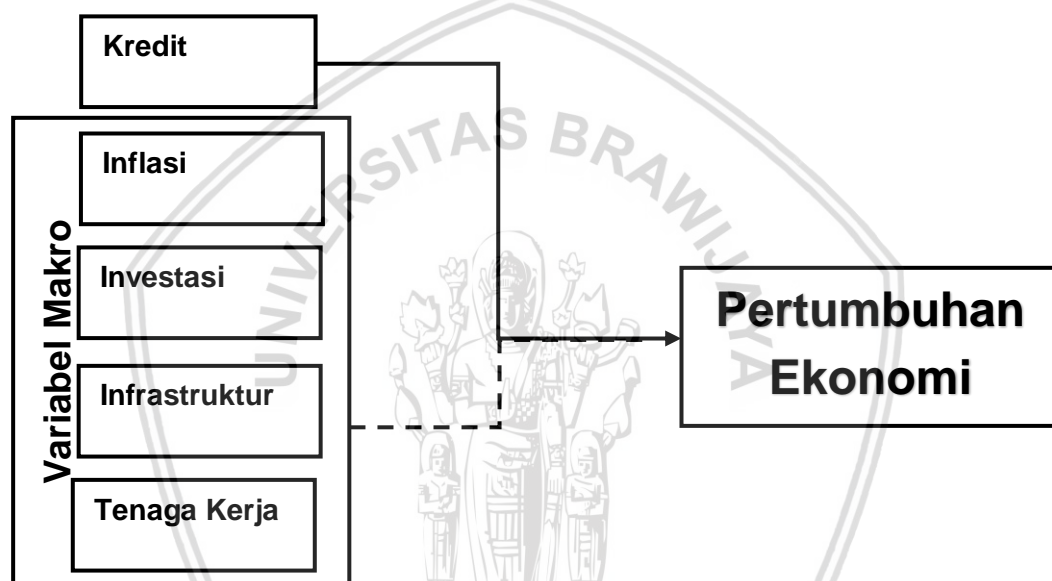
Penelitian terdahulu pada tabel 2.1 mempunyai perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya berada pada metode penelitian dan variabel yang akan digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto sebagai variabel terikat dan kredit perbankan sebagai variabel bebas. Untuk mendukung penelitian digunakan pula variabel kontrol seperti tingkat inflasi, Investasi, infrastruktur, tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk yang merupakan faktor makroekonomi. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi data panel metode GMM yang bertujuan untuk

mengetahui hubungan atau pengaruh masing-masing variabel dalam tingkat regional yaitu provinsi.

2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran diperoleh dari konsep dan teori yang digunakan sebagai dasar dalam menjawab masalah penelitian sehingga didapatkan asumsi atau gambaran alur pemikiran.

Gambar 2.7 **Kerangka Pikir**



Sumber: Penulis, 2018

Berdasarkan ilustrasi gambar 2.7, penelitian ini akan melihat pengaruh kredit perbankan dan beberapa variabel makro terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan dalam sebuah perekonomian adalah pasar keuangan dan lembaga perantara keuangan. Lebih jelasnya, sektor keuangan berperan untuk memobilisasi tabungan, mengelola risiko, menurunkan biaya dalam memperoleh informasi mengenai proyek investasi, melakukan pengawasan terhadap proyek investasi, dan memperlancar transaksi sekaligus menjadi fasilitator pertukaran barang dan jasa. Di Indonesia sendiri sektor keuangan didominasi oleh sektor perbankan. Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya mendorong investasi

akan menyebabkan perkembangan sektor perbankan melalui peningkatan volume kredit sebagai sumber pembiayaan. Kondisi ini mengakibatkan sektor perbankan harus segera melakukan ekspansi pasar sehingga mampu memfasilitasi investasi yang pada akhirnya akan terjadi pertumbuhan output. Selanjutnya, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi membutuhkan jumlah modal yang lebih banyak untuk mendorong dunia usaha yang mana sebagian besar modal ini diberikan oleh perbankan.

Kredit perbankan memiliki kaitan yang erat dengan beberapa variabel makro pada gambar 2.7. Keterkaitan kredit dengan inflasi adalah sebagai stabilisator uang beredar yang pada akhirnya menjaga nilai inflasi sehingga perekonomian tetap bergairah. Inflasi yang stabil menandakan bahwa ekonomi sedang baik pada negara tersebut. Selanjutnya kredit dan investasi memiliki keterkaitan yang sangat erat karena sebagian besar investasi didanai oleh kredit baik kredit modal kerja maupun kredit investasi. Lebih jauh lagi, investasi ini memiliki implikasi ke arah pembangunan ekonomi sebuah negara atau dalam konteks ini infrastruktur dan tenaga kerja. Pembangunan infrastruktur menjadi penting karena akan mempermudah distribusi logistik dan semakin efisiennya proses produksi. Dalam hal tenaga kerja, investasi berperan dalam peningkatan kapasitas produksi pasti dibutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dari sebelumnya.

Sederhananya, kredit perbankan dan variabel makro di atas secara simultan akan merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara sehingga pada akhirnya secara perlahan akan meningkatkan pendapatan nasional melalui peningkatan investasi dan konsumsi masyarakat serta kemudahan-kemudahan lainnya.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Diduga adanya pengaruh kredit yang disalurkan bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada bagian pendahuluan dan tinjauan pustaka, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang terencana, sistematis, dan terstruktur. Menurut Sugiyono (2012), Metode kuantitatif juga merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada sampel dan populasi tertentu dengan analisis data bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif dapat menggambarkan fenomena pada kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena dengan metode ini hasil penelitian dapat menjelaskan secara akurat dalam angka kuantitatif.

3.2 Objek dan Waktu Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah kondisi kredit yang disalurkan oleh bank umum terhadap perkembangan konsumsi dan investasi di Indonesia yang diharapkan dapat memperlihatkan peran kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi riil Indonesia.

Periode yang digunakan dalam penelitian ini memakai data dari tahun 2010 sampai dengan 2016 dikarenakan penelitian ini ingin menggambarkan peran perbankan dalam pembangunan ekonomi pasca krisis ekonomi global tahun 2008 sehingga periode 2010 hingga 2016 diperkirakan mampu menguraikan jawaban masalah penelitian.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi suatu variabel dengan cara memberikan spesifikasi kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2014). Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan bebas.

3.3.1 Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya perubahan pada variabel bebas. (Sugiyono, 2012). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dari 33 provinsi di Indonesia.

3.3.2 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab adanya perubahan pada variabel terikat (Sugiyono, 2012). Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah kredit bank umum, inflasi, investasi, tenaga kerja, dan panjang jalan beraspal.

3.3.3 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1: Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
Pertumbuhan Ekonomi	Perubahan Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) setiap tahun. (pertumbuhan ekonomi)	Persentase
Kredit	Pertumbuhan total kredit yang disalurkan bank umum.	Persentase
Inflasi	Kenaikan harga (inflasi) <i>year on year</i>	Persentase
Investasi	Perbandingan antara pembentukan modal tetap bruto dan PDRB	Persentase
Tenaga Kerja	Penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun	Persentase

	sementara tidak bekerja atau pengangguran (orang) dalam bentuk log.	
Infrastruktur	Total panjang jalan menurut provinsi dan tingkat kewenangan (kilometer) dalam bentuk log.	Persentase

Sumber : penulis

3.4 Data dan Sumber Data

Data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada. Dari definisi tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*time series* dan *cross section*) dengan periode tahunan dari tahun 2010 sampai dengan 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, kredit bank umum, inflasi, investasi, tenaga kerja, serta panjang jalan beraspal yang diperoleh dari badan atau lembaga yang bersangkutan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif berupa regresi data panel untuk menggambarkan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, kredit perbankan dan faktor makroekonomi di Indonesia.

Analisis deskriptif adalah metode analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan dengan mengubah ke dalam bentuk gambar maupun tabel sehingga lebih memudahkan dalam penafsiran.

Analisis Kuantitatif digunakan untuk menjelaskan secara kuantitatif peran kredit perbankan dan faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Verbeek (2004), data panel memiliki observasi dari unit yang sama secara berulang-ulang dan menyatukan dari beberapa periode. Metode

panel data lebih mudah untuk mengumpulkan data *time series* dari negara ataupun industri dan dapat menganalisisnya secara menyeluruh. Terdapat dua keuntungan menggunakan model data panel dibandingkan hanya *time series* atau *cross section*. Pertama, model ini memiliki jumlah observasi yang lebih banyak karena menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Kedua, data panel bisa mengurangi masalah identifikasi (Verbeek, 2004).

3.5.1 Permodelan Data Panel

Dengan mempertimbangkan faktor ketersediaan data, maka permodelan umum merupakan model log linier yang dituliskan sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + \beta_5 \log X_{5it} + e_{it}$$

dimana,

Y : Pertumbuhan ekonomi (persen)

α : konstanta

β_{1-6} : koefisien regresi variabel independen

$\log X_1$: Pertumbuhan kredit (persen)

$\log X_2$: Inflasi (persen)

$\log X_3$: Investasi (persen)

$\log X_4$: Logaritma Tenaga kerja (persen)

$\log X_5$: Logaritma Panjang jalan beraspal (persen)

e_{it} : Error term

i : Data *Cross Section* 33 provinsi di Indonesia

t : Data *Time Series* tahun 2010-2016

3.5.2 Pemilihan Model Data Panel Statis

Dalam mengestimasi data panel, terdapat tiga pendekatan yang umum diaplikasikan, yaitu :

1. Metode *Pooled Least Square* (PLS)

Metode PLS tidak berbeda dengan membuat regresi dengan data *time series* ataupun *cross section* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) biasa. Pada prinsipnya metode ini mengharuskan untuk menggabungkan data *cross section* dan *time series* sebelum melakukan regresi. Ini merupakan metode yang paling sederhana karena bersifat konstan. Kelemahan dari metode ini adalah dapat terjadi bias pada parameter β karena PLS tidak dapat membedakan observasi yang sama pada periode yang berbeda atau observasi yang berbeda pada periode yang sama.

2. Metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Metode FEM muncul ketika antara efek individu dan perubah penjelas mempunyai korelasi dengan X_{it} atau mempunyai pola yang bersifat tidak acak. Pada regresi metode ini setiap individu dianggap memiliki karakter sehingga intersep dapat dibedakan antar individu. Metode ini juga dikenal sebagai *Least Square Dummy Variable* (LSDV) karena peubah *dummy* dapat digunakan untuk membedakan intersepnnya.

3. Metode *Random Effect Model* (REM)

Metode ini tidak lagi menganggap bahwa intersep konstan namun dianggap sebagai peubah acak dengan nilai rata-rata dari intersep. Komponen *error* merupakan gabungan atas *error* dari data *cross section* dan *time series*

Sebelum melakukan pengolahan data panel perlu dilakukan beberapa pengujian untuk menentukan model yang paling tepat antara *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Tahap pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. *Chow Test*

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui signifikansi *Fixed Effect Model* (FEM) sehingga diketahui model yang terbaik antara model *Pooled Least Square* (PLS) dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini dikenal dengan nama uji *Chow Test*.

Hipotesis dalam pengujian ini yaitu :

H_0 : *Pooled Least Square* (PLS)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai statistik F lebih besar daripada F tabel sehingga model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

2. *Hausman Test*

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis dalam pengujian ini yaitu :

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai statistik *Hausman* lebih besar daripada nilai statistik *chi-square* atau jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai α . Ketika hasil pengujian adalah menolak H_0 maka model paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3.6 Uji Kelayakan Model

Menurut Nachrowi (2006), uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Artinya, koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Untuk kepentingan tersebut, maka semua

koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yaitu:

a. Uji t-statistik

Uji-*t* digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji-F statistik

Uji-F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) dinotasikan dengan *R-squares* yang merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai Koefisien Determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0, artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya sama sekali. Sementara bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 1, artinya variasi variabel terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan

regresi ditentukan oleh *R-squares* yang mempunyai nilai antara nol dan satu.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu komponen pengukuran pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang bernilai positif tentunya akan mampu mendorong pembangunan yang berkesinambungan. Hal ini tentunya berkaitan dengan pendapatan dan kemampuan daya beli masyarakat yang cenderung meningkat.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari besaran PDRB masing-masing wilayahnya. Kenaikan atau pertumbuhan PDRB berarti terdapat peningkatan sebagian atau seluruh komponen dalam PDRB. Secara keseluruhan, semua provinsi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap periode waktu. Provinsi dengan PDRB yang bernilai di atas rata-rata seluruh provinsi didominasi oleh provinsi yang berada di pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Banten, sedangkan provinsi di luar pulau Jawa yang memiliki PDRB di atas rata-rata seluruh provinsi adalah provinsi Riau, Kalimantan Timur dan Sumatera Utara.

Nilai PDRB yang tinggi dapat diartikan bahwa kegiatan ekonomi di wilayah tersebut sangat tinggi. Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai PDRB tertinggi dengan rata-rata mencapai Rp 1.592.068 miliar disusul oleh Jawa Timur dan Jawa Barat dengan nilai Rp 1.404.055 miliar dan Rp 1.268.399 miliar. Riau menjadi provinsi di luar pulau Jawa yang memiliki nilai PDRB paling besar dengan nilai sebesar Rp 579.158 miliar diikuti oleh Kalimantan Timur dan Sumatera Utara dengan nilai

PDRB sebesar Rp 505.936 miliar dan Rp 473.825 miliar. Kenaikan PDRB ini mencerminkan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut cukup baik sehingga dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

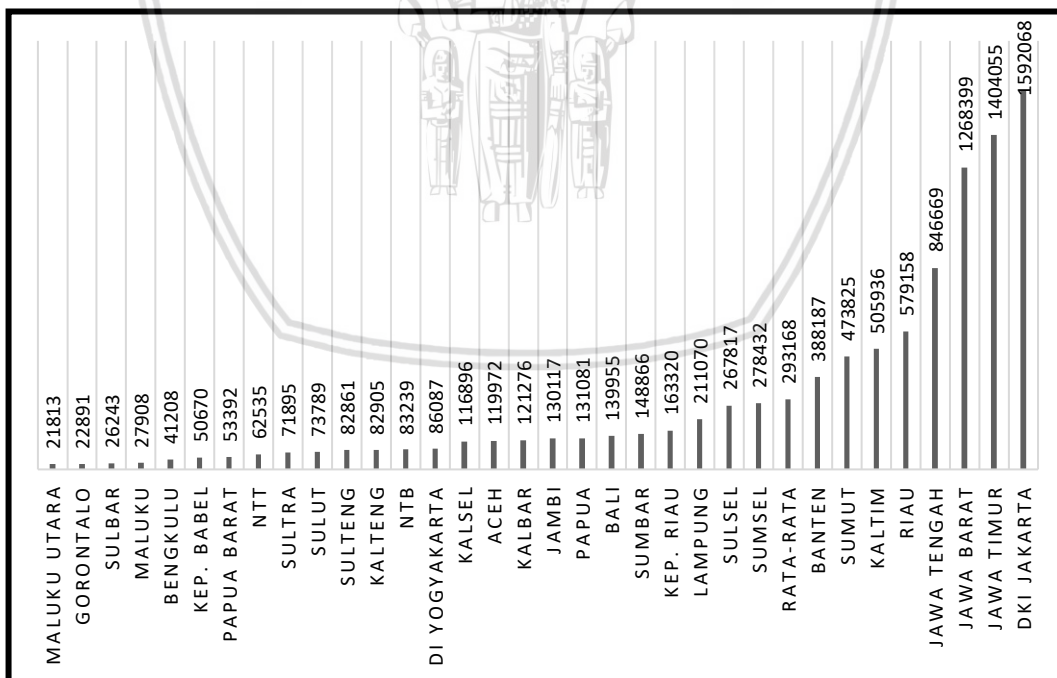
Pertumbuhan nilai PDRB didorong oleh kegiatan ekonomi yang cukup tinggi pada setiap sektor unggulan masing-masing provinsi. Provinsi di pulau Jawa memiliki nilai PDRB yang dipengaruhi oleh sektor industri karena pulau Jawa menjadi pusat dari kegiatan ekonomi sampai saat ini. Selain itu ketersediaan infrastruktur dan investasi sangat mendukung kemudahan dalam melakukan kegiatan ekonomi di pulau Jawa. Sedangkan pada provinsi di luar pulau Jawa nilai PDRB yang tinggi lebih didorong oleh ketersediaan sumber daya alam yang masih melimpah. Meskipun infrastruktur juga terbilang cukup, namun masih terlampau jauh apabila dibandingkan dengan pulau Jawa. Jika dibandingkan PDRB provinsi di pulau Jawa dengan provinsi di luar pulau Jawa terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut tidak dapat dipungkiri karena masing-masing provinsi memiliki karakteristik perekonomian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Selain itu, tiap provinsi mempunyai potensi sumber daya alam dan kemapanan infrastruktur yang tidak sama.

Wilayah yang memiliki nilai PDRB paling rendah didominasi oleh provinsi di wilayah Indonesia Timur. Provinsi Maluku Utara mempunyai nilai PDRB paling rendah yaitu Rp 21.813 miliar. Provinsi Gorontalo dan Sulawesi Barat berada di atasnya dengan PDRB Rp 22.891 miliar dan Rp 26.243 miliar. Meskipun ketiga wilayah ini memiliki kecenderungan dalam peningkatan nilai PDRB namun nilainya terlampau jauh jika dibandingkan dengan provinsi yang ada di pulau Jawa. Faktor politik dan ketersediaan infrastruktur diduga menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi di wilayah dengan PDRB yang cenderung kecil. Selain itu, untuk wilayah yang mengandalkan sumber daya alam sebagai salah

satu potensi pendapatannya masih belum dapat memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang dimiliki wilayah tersebut.

Provinsi di Indonesia Timur mendominasi nilai PDRB yang kecil namun dalam pertumbuhan ekonomi, wilayah Indonesia Timur mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Provinsi yang memiliki persentase pertumbuhan ekonomi paling tinggi yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara dan Papua Barat. Keempat wilayah tersebut memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi di atas 8 persen per tahun. Sedangkan provinsi yang mempunyai pertumbuhan ekonomi paling rendah, yaitu Aceh, Kalimantan Timur, Riau, dan Papua. Keempat provinsi di atas hanya memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi di bawah 3 persen per tahun.

Gambar 4.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (Rata-rata tahun 2010-2016)



Sumber: BPS, data diolah.

4.1.2 Perkembangan Kredit Bank Umum

Lembaga keuangan memiliki sebuah peranan yang cukup penting dalam mendukung kegiatan perekonomian. Lembaga keuangan, khususnya perbankan, yang memiliki fungsi intermediasi bertugas sebagai pengatur sirkulasi uang dari masyarakat yang kelebihan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Dalam sepuluh tahun terakhir, perkembangan perbankan di Indonesia cukup signifikan. Hal ini dapat tercermin dari bertambahnya jumlah kantor bank yang didirikan di seluruh Indonesia (lihat tabel 4.1). Fenomena berkembangnya sektor perbankan ini tentunya membawa angin segar bagi pelaku kegiatan ekonomi karena semakin terbukanya akses terhadap perbankan.

Tabel 4.1 Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia

Kelompok Bank	Total	
	Jumlah Bank	Jumlah Kantor
2007	130	19680
2008	124	20868
2009	121	22387
2010	122	23840
2011	120	24580
2012	124	29945
2013	124	31847
2014	119	32739
2015	118	32896
2016	116	32730

Sumber: OJK, data diolah.

Terlihat dari data yang disajikan bahwa hanya dalam waktu sepuluh tahun jumlah kantor yang didirikan bertambah sebesar lebih dari sepuluh ribu kantor baru. Kondisi seperti ini dapat diartikan bahwa persebaran perbankan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat sangat masif. Pada akhirnya, kondisi ini mendukung kegiatan perbankan dalam sirkulasi keuangan. Perbankan mampu menghimpun dana dari masyarakat lebih banyak dan luas baik dari kalangan atas

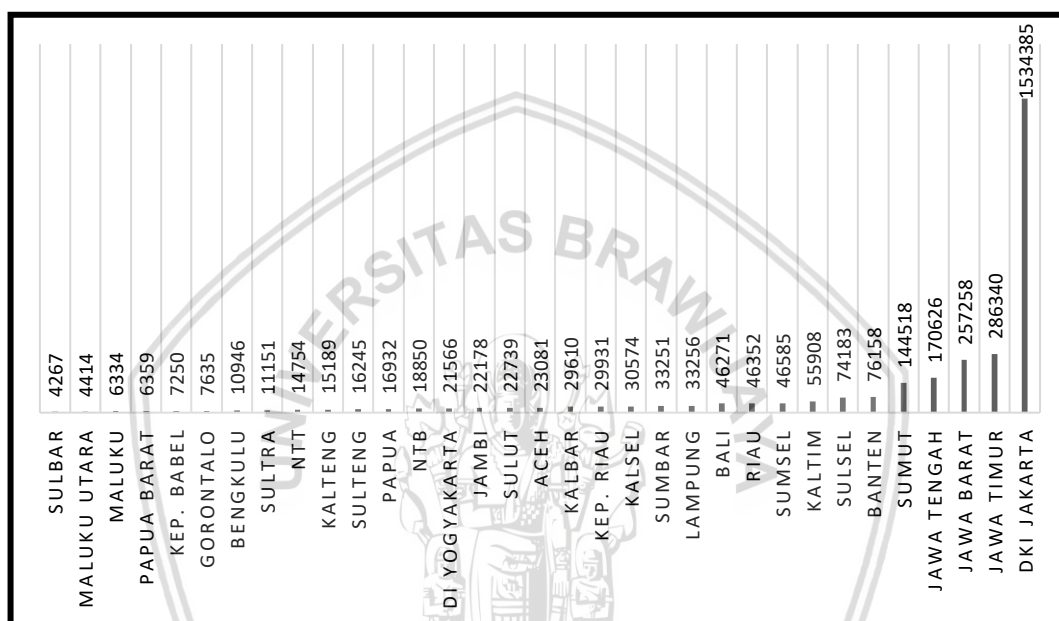
maupun kalangan bawah. Selanjutnya dana yang terhimpun akan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Dalam hal ini berarti perbankan memiliki peran untuk mengubah dana yang mengendap menjadi dana yang produktif.

Berdasarkan data yang ada, akibat dari pertumbuhan jumlah kantor bank di Indonesia dana yang terhimpun oleh perbankan meningkat rata-rata 13,60 persen per tahun. Angka ini memberikan kesempatan kepada perbankan untuk menyalurkan kredit yang semakin besar pula setiap periodenya. Angka pertumbuhan kredit dalam sepuluh tahun terakhir tercatat sebesar 16,48 persen per tahun dengan nilai nominal mencapai Rp 4.379.211 miliar pada tahun 2016 di seluruh Indonesia.

Kredit merupakan salah satu cara untuk mendapatkan dana atau modal dengan mudah dan dapat digunakan untuk apa pun. Pelaku kegiatan ekonomi yang kekurangan modal untuk menjalankan usahanya pastinya memerlukan bantuan atau pinjaman dana agar usaha yang ia lakukan dapat berjalan seperti biasanya dan mampu berkembang menjadi lebih besar lagi. Kredit sangat dibutuhkan terutama oleh pelaku ekonomi dengan kebutuhan modal yang sangat besar. Dalam hal ini, kredit yang disalurkan oleh perbankan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Secara umum, kredit modal kerja memiliki porsi terbesar daripada dua jenis kredit lainnya. Hal ini disebabkan oleh nilai kredit minimal yang diperlukan sehingga dipilih oleh pelaku bisnis skala kecil atau UMKM. Selain itu juga terkait dengan fungsinya sendiri yaitu memberikan modal kepada usaha mikro dan sifatnya yang hanya jangka pendek. Tetapi pada intinya seluruh jenis kredit ini mempunyai pengaruh masing-masing terhadap kegiatan perekonomian.

Secara umum, semua provinsi di Indonesia cenderung memiliki tren positif pada nilai kredit yang disalurkan perbankan. Penurunan nilai kredit yang disalurkan oleh perbankan hanya terjadi pada beberapa provinsi dan tidak terjadi selama dua tahun berturut-turut.

Gambar 4.2 **Perkembangan Kredit menurut Provinsi (Rata-rata tahun 2010-2016)**



Sumber: OJK, data diolah.

Nilai kredit tertinggi yang disalurkan oleh perbankan masih didominasi oleh provinsi di pulau Jawa dengan DKI Jakarta sebagai provinsi yang memiliki nilai kredit rata-rata tertinggi yaitu sebesar Rp 1.534.385 miliar. Nilai ini cukup jauh jika dibandingkan dengan provinsi kedua dan ketiga dengan nilai kredit tertinggi yaitu provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat dengan nilai kredit yang disalurkan masing-masing sebesar Rp 286.340 miliar dan Rp 257.258 miliar. Kondisi ini tidak mengherankan karena berbagai faktor, seperti DKI Jakarta merupakan provinsi ibukota Indonesia dan memang sebagai pusat perekonomian dengan kebutuhan dana yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lainnya. Kredit yang

disalurkan perbankan di provinsi DKI Jakarta memiliki tren yang selalu positif dan nilai pertumbuhan kredit sebesar 16 persen per tahun.

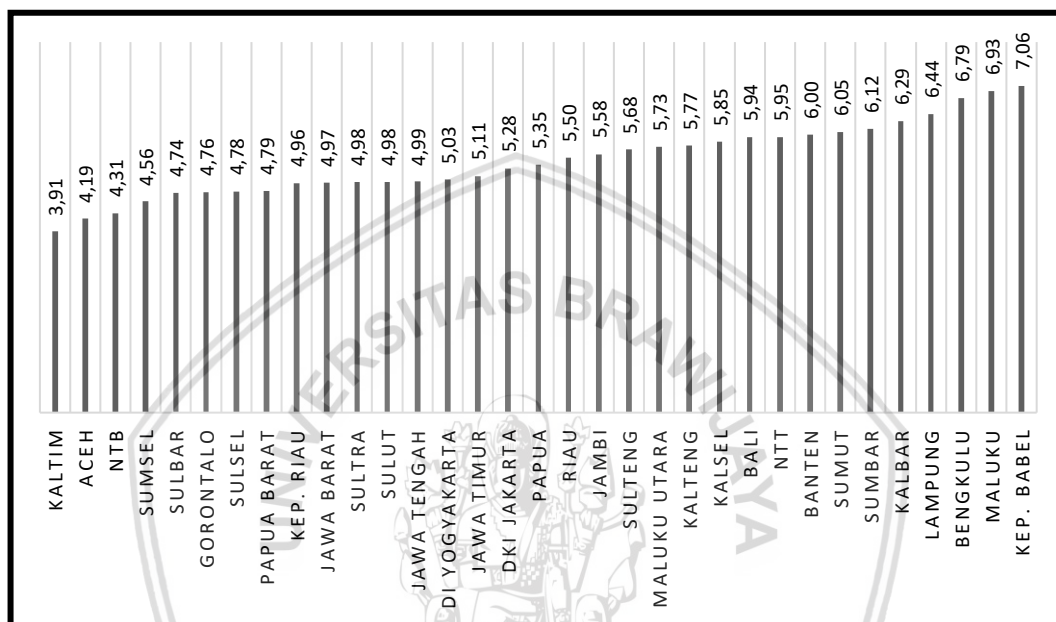
Peningkatan kredit yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan semakin besarnya kebutuhan masyarakat atas kredit dalam jangka panjang. Secara tidak langsung, kondisi ini mengisyaratkan bahwa aktivitas ekonomi sedang bergairah dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang positif. Namun sayangnya, provinsi dengan rata-rata nilai kredit paling rendah masih didominasi oleh provinsi di kawasan Indonesia timur. Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan nilai kredit terendah dengan total kredit yang disalurkan hanya sebesar Rp 4.267 miliar. Setidaknya ada enam provinsi yang memiliki nilai kredit paling rendah, yaitu Sulawesi Barat, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Kep. Bangka Belitung dan Gorontalo dengan total kredit yang disalurkan tidak lebih dari Rp 10.000 miliar per tahun. Kondisi ini berkaitan dengan kekuatan ekonomi tiap provinsi yang berbeda-beda. Meskipun nilai kredit beberapa provinsi di Indonesia Timur cenderung kecil secara nominal namun proporsi kredit yang disalurkan terhadap PDRB cukup tinggi dengan rata-rata selalu di 25 persen per tahun. Hal ini berarti kegiatan ekonomi di provinsi tersebut cukup didukung oleh kredit yang disalurkan selain dari pendapatan dari sektor primer.

Meskipun nilai kredit yang disalurkan masih tidak merata dan memiliki nilai yang kecil pada mayoritas provinsi terutama di Kawasan Indonesia Timur, namun nilai kredit yang disalurkan perbankan selalu mengalami tren yang positif setiap tahun. Terlebih lagi, kredit modal kerja memiliki proporsi di atas 50 persen daripada kredit jenis lainnya sehingga masyarakat menengah ke bawah dapat lebih berkembang dalam melakukan kegiatan usahanya ataupun membuka usaha baru. Nilai kredit yang meningkat tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi

dalam mendukung kegiatan ekonomi yang selanjutnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.1.3 Perkembangan Inflasi

Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi menurut Provinsi (Rata-rata tahun 2010-2016)



Sumber: BPS, data diolah.

Inflasi merupakan kenaikan harga suatu barang atau komoditas yang terjadi secara terus menerus. Inflasi menjadi salah satu faktor yang dapat mengontrol pertumbuhan ekonomi karena nilai dari inflasi dapat menentukan seberapa besar pengaruhnya terhadap perekonomian. Inflasi yang rendah atau bahkan terjadi deflasi akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi karena gairah pasar yang menurun sehingga menekan perekonomian, sebaliknya ketika inflasi bernilai sangat tinggi juga akan berdampak buruk karena akan memiliki efek menurunnya daya beli masyarakat sehingga roda perekonomian tidak dapat berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, inflasi diperlukan supaya perekonomian dapat bergerak secara optimum tetapi nilainya harus dijaga agar tidak terlalu rendah ataupun terlalu tinggi.

Pada prinsipnya tidak semua inflasi memiliki dampak negatif terhadap perekonomian. Apabila inflasi dapat terjaga nilainya, hal ini justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dorongan ini terjadi karena para pelaku usaha akan memiliki semangat yang lebih dalam berbisnis karena kenaikan harga juga akan menambah keuntungan mereka. Selain itu, peningkatan produksi juga dapat berdampak kepada bertambahnya lapangan kerja baru.

Secara umum, seluruh provinsi di Indonesia selalu mengalami inflasi setiap tahun namun angka inflasi tidak menunjukkan tren yang cenderung semakin meningkat melainkan selalu menunjukkan angka yang fluktuatif. Berdasarkan kurun waktu 6 tahun terakhir, nilai inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014. Nilai inflasi yang tinggi pada tahun tersebut diduga akibat efek dari adanya krisis ekonomi global pada tahun 2014 karena seluruh provinsi memperlihatkan data adanya kenaikan nilai inflasi pada tahun 2014.

Berdasarkan data pada gambar 4.3 di atas, terlihat bahwa rata-rata inflasi yang terjadi pada setiap provinsi tidak terpaut jauh, hanya ada beberapa provinsi yang memiliki nilai inflasi cukup tinggi dan rendah. Kep. Bangka Belitung menjadi provinsi dengan nilai inflasi tertinggi yaitu sebesar 7,06 persen per tahun. Angka tersebut cukup tinggi dikarenakan rata-rata inflasi nasional berada pada kisaran 5,43 persen per tahun selama kurun waktu 6 tahun terakhir. Selain Kep. Bangka Belitung, provinsi yang mempunyai angka inflasi cukup tinggi lainnya, yaitu Maluku Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Banten. Semua provinsi yang disebut sebelumnya mempunyai angka inflasi di atas 6 persen per tahun. Hal ini berarti dapat diartikan bahwa angka inflasi pada provinsi tersebut selalu berada di atas rata-rata nasional. Kondisi ini tentunya akan berdampak negatif jika terus berlanjut sampai beberapa tahun ke depan karena jika nilai inflasi lebih besar daripada tingkat pertumbuhan ekonomi, maka kegiatan

perekonomian akan semakin tertekan dan pada akhirnya akan terjadi kelesuan yang selanjutnya tidak akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi supaya lebih baik.

Sedangkan provinsi yang mempunyai angka inflasi paling rendah adalah Kalimantan Timur dengan nilai rata-rata sebesar 3,91 persen per tahun. Nilai ini juga cukup rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nasional dalam kurun waktu 6 tahun terakhir. Provinsi lainnya yang juga mempunyai angka inflasi yang rendah, yaitu Aceh, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan dan Sulawesi Barat. Beberapa provinsi tersebut memiliki angka inflasi per tahun di bawah 4,75 persen. Meskipun provinsi di atas mempunyai angka inflasi yang cukup rendah namun nilainya masih terjaga sehingga masih mampu mendukung kegiatan perekonomian yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Angka inflasi tersebut tidak terlalu bagus apabila terjadi dalam jangka waktu yang panjang karena hal tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan perekonomian di wilayah tersebut tidak terlalu bergairah sehingga pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara maksimal.

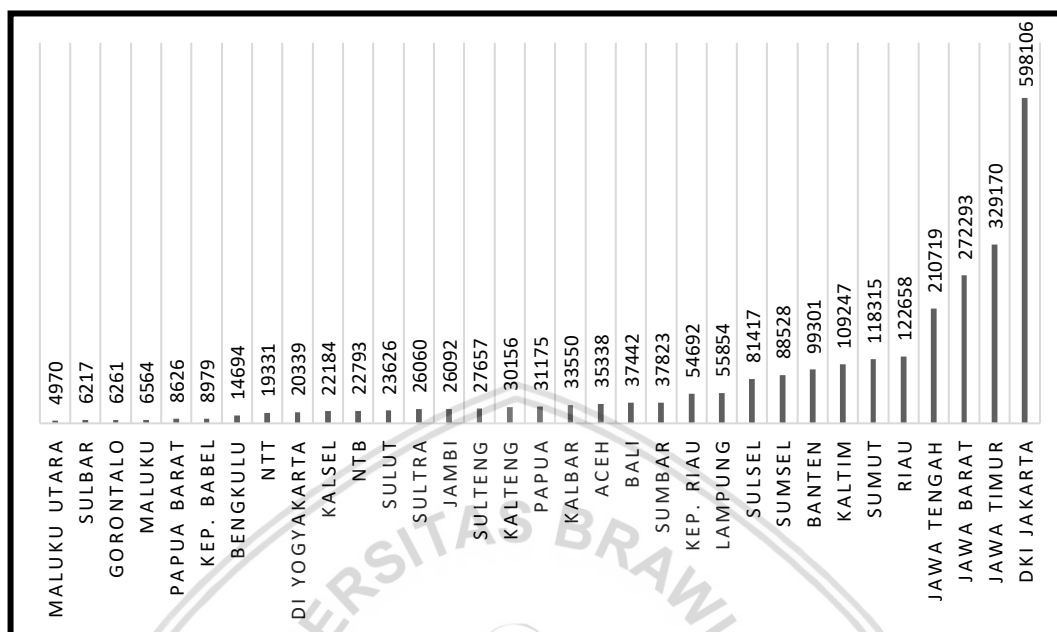
Berdasarkan gambar 4.3 juga dapat terlihat bahwa provinsi yang memiliki angka inflasi tinggi dan rendah didominasi oleh provinsi di luar pulau Jawa. Kondisi seperti ini diduga terjadi karena faktor biaya-biaya yang muncul pada saat proses produksi dan distribusi barang atau komoditas. Selain itu, adanya kelangkaan suatu barang atau komoditas di suatu wilayah menjadi faktor utama karena harga barang pada dasarnya akan mengikuti hukum permintaan dan penawaran. Terlepas dari itu semua, angka inflasi seluruh provinsi di Indonesia masih berada pada kondisi yang stabil dan mampu mendukung perekonomian menjadi lebih baik.

4.1.4 Perkembangan Investasi

Investasi merupakan sebuah faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Investasi diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dapat menghasilkan pengembalian yang lebih pada masa mendatang. Investasi seharusnya menjadi kunci dalam sebuah perekonomian. Semakin besar nilai investasi yang ditanamkan maka semakin besar pula kemungkinan perkembangan kegiatan ekonomi. Investasi dapat dilakukan pada sektor ataupun bidang mana saja selama investasi tersebut memberikan dampak yang positif.

Berdasarkan gambar 4.4, dapat diketahui gambaran umum perkembangan investasi setiap provinsi di Indonesia dalam kurun waktu enam tahun ke belakang. Data investasi yang dihimpun merupakan data tentang pembentukan modal tetap bruto setiap provinsi di Indonesia. Definisi pembentukan modal tetap bruto adalah pengeluaran untuk barang modal dengan umur pemakaian lebih dari satu tahun dan bukan merupakan barang konsumsi. Pembentukan modal tetap bruto mencakup bangunan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal dan bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan. Jadi pada intinya, pembentukan modal bruto merupakan nilai modal awal yang diharapkan mampu terealisasi dan nantinya menjadi investasi yang mendapatkan pengembalian di masa mendatang.

Gambar 4.4 **Perkembangan Investasi menurut Provinsi (Rata-rata tahun 2010-2016)**



Sumber: BPS, data diolah.

Berdasarkan data yang tersaji pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa persebaran investasi di Indonesia masih jauh dari kata merata. Kondisi ini mirip dengan kondisi PDRB dan kredit yang disalurkan perbankan di mana semuanya masih berfokus pada provinsi di pulau Jawa. Ketimpangan investasi di Indonesia sangat jelas kentara di mana DKI Jakarta memiliki nilai investasi yang sangat tinggi daripada provinsi lainnya. Selain itu, provinsi yang memiliki nilai investasi cukup besar lainnya adalah Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sedangkan provinsi dengan nilai investasi paling rendah adalah Maluku Utara. Namun provinsi Maluku Utara tidak jauh berbeda dengan beberapa provinsi lainnya yang memiliki nilai investasi yang rendah, seperti Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Papua Barat dan Kep. Bangka Belitung.

Berbagai faktor tentunya mempengaruhi seberapa besar minat investor untuk melakukan investasi di daerah tersebut. Luas wilayah, potensi sumber daya alam dan infrastruktur yang memadai merupakan beberapa faktor yang menjadi

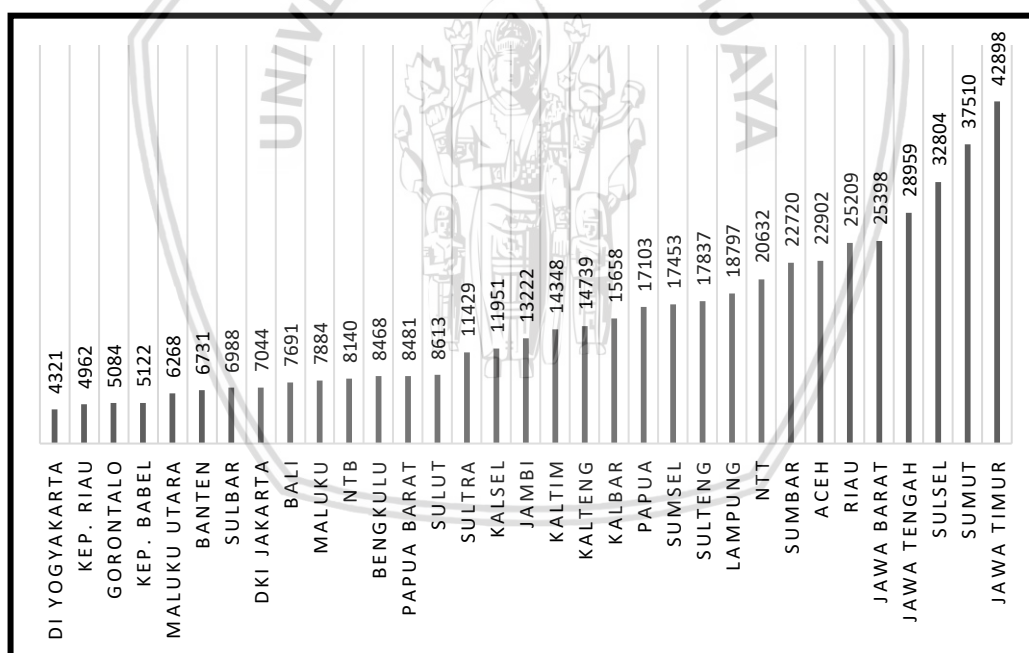
penentu dalam melakukan investasi. Seperti pada provinsi di pulau Jawa, kemudahan akses serta infrastruktur yang memadai membuat investasi sangat banyak tercipta pada daerah ini. DKI Jakarta memiliki nilai investasi terbesar yaitu Rp 598.106 miliar. Nilai ini hampir dua kali nilai investasi provinsi di posisi kedua yaitu Jawa Timur dengan nilai investasi sebesar Rp 329,170. Kondisi ini tidak mengherankan meskipun DKI Jakarta hanya memiliki luas wilayah yang lebih kecil dibandingkan dengan Jawa Timur tetapi DKI Jakarta memiliki keuntungan lebih karena merupakan pusat kegiatan ekonomi. Faktor tersebut yang membuat investor lebih mempercayakan investasi mereka di DKI Jakarta terkait keuntungan yang akan didapatkan di masa mendatang. Namun hal ini juga menjadi tantangan pemerintah karena adanya ketimpangan dalam investasi ini akan membuat jarak yang semakin lebar apabila tidak segera diatasi.

Sedangkan provinsi Maluku Utara yang menjadi provinsi dengan nilai investasi paling rendah dengan hanya sebesar Rp 4.970 miliar. Nilai ini sangat jauh jika dibandingkan dengan provinsi di Pulau Jawa. Hal ini bisa juga disebabkan oleh faktor lain seperti misalnya kondisi politik yang belum stabil dan ketersediaan infrastruktur yang belum cukup memadai sehingga belum mampu menarik minat investor. Selain Maluku Utara, terdapat beberapa provinsi yang memiliki nilai investasi yang sangat rendah, yaitu Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Papua Barat dan Kep. Bangka Belitung. Nilai investasi pada provinsi-provinsi tersebut tidak melebihi Rp 10.000 miliar per tahun. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah penghambat khususnya dalam perkembangan wilayah tersebut karena minimnya investasi yang didapatkan. Tentunya diperlukan adanya sebuah pembaharuan sebagai daya tarik agar para investor mau berinvestasi terutama pada provinsi yang membutuhkan investasi supaya dapat berkembang menjadi lebih baik di masa mendatang.

Meskipun masih terlihat adanya perbedaan yang cukup jauh dan tidak meratanya investasi di Indonesia tetapi nilai investasi tiap provinsi cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Secara keseluruhan angka investasi selalu naik sebesar 7 persen per tahun dalam kurun waktu 2010 hingga 2016. Peningkatan nilai investasi tersebut diharapkan akan terus mengalami kenaikan untuk tahun-tahun selanjutnya sehingga hal ini mampu berdampak positif terhadap perkembangan perekonomian yang pada akhirnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah supaya semakin maju.

4.1.5 Perkembangan Infrastruktur

Gambar 4.5 **Perkembangan Infrastruktur menurut Provinsi (Rata-rata tahun 2010-2016)**



Sumber: BPS, data diolah.

Infrastruktur merupakan salah satu faktor yang mendukung pergerakan perekonomian suatu daerah. Ketersediaan dan kemapanan infrastruktur akan membuat proses kegiatan ekonomi para pelaku usaha semakin lancar. Infrastruktur pada dasarnya tidak hanya tentang pembangunan jalan raya tetapi

juga mencakup pembangunan dalam hal lainnya, seperti sekolah, rumah sakit, bandara, dan sebagainya. Namun dalam sebuah perekonomian, kemudahan akses menjadi suatu hal yang diperhitungkan agar perputaran ekonomi dapat menjadi lancar karena pada dasarnya setiap wilayah tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat yang hidup di wilayah tersebut sehingga diperlukan adanya pasokan kebutuhan dari wilayah lainnya yang mempunyai kelebihan barang atau komoditas. Apabila suatu wilayah tidak mempunyai infrastruktur yang mendukung maka hal tersebut akan menghambat proses ini sehingga terdapat kemungkinan untuk terjadi kelangkaan barang, kenaikan harga barang, angka inflasi yang tinggi yang pada akhirnya bisa berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Pembangunan infrastruktur merupakan sebuah upaya yang memperkuat landasan terciptanya pertumbuhan ekonomi. Pembangunan infrastruktur dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan juga sebaliknya pertumbuhan ekonomi bisa menjadi tekanan bagi infrastruktur. Perbaikan dan Peningkatan infrastruktur pada umumnya akan mampu meningkatkan mobilitas penduduk, terciptanya efisiensi biaya, waktu dan tenaga. Ketersediaan dan keamanan infrastruktur sangat diperlukan sebagai sebuah cara mendukung kegiatan pemerintahan, industri, kegiatan masyarakat dan utamanya perekonomian.

Tetapi pembangunan infrastruktur tidak serta merta dapat secara nyata berdampak pada pertumbuhan ekonomi karena efek yang dirasakan dari hasil suatu pembangunan infrastruktur membutuhkan waktu dan bergantung pada tingkat penggunaan infrastruktur tersebut. Berdasarkan gambar 4.5 di atas, variabel infrastruktur menggunakan proksi total panjang jalan sebagai pengukuran keberhasilan pembangunan infrastruktur. Dalam hal ini, total panjang jalan raya terbagi menjadi tiga kewenangan, yaitu jalan nasional, jalan provinsi, dan jalan

kabupaten/kota. Provinsi dengan panjang jalan yang tinggi tidak lagi didominasi oleh provinsi di pulau Jawa. Selain itu perbedaan antar provinsi juga tidak terpaut jauh seperti pada gambaran umum data-data sebelumnya.

Jawa Timur menjadi provinsi dengan panjang jalan terpanjang dibandingkan dengan provinsi lainnya dengan total jalan raya sepanjang 42.898 kilometer. Selain itu provinsi yang juga memiliki total panjang jalan yang tinggi, yaitu Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Jawa tengah dan Jawa Barat. Seluruh provinsi tersebut memiliki total panjang jalan lebih dari 25.000 kilometer. Kondisi seperti ini tidaklah mengherankan dikarenakan provinsi-provinsi tersebut memang memiliki wilayah yang cukup luas sehingga membutuhkan akses yang lebih mudah. Berdasarkan gambar di atas juga ditemukan bahwa ternyata terdapat provinsi dengan wilayah yang tidak cukup luas tetapi memiliki total panjang jalan yang cukup tinggi, yaitu Nusa Tenggara Timur dengan total panjang jalan 20.632 kilometer.

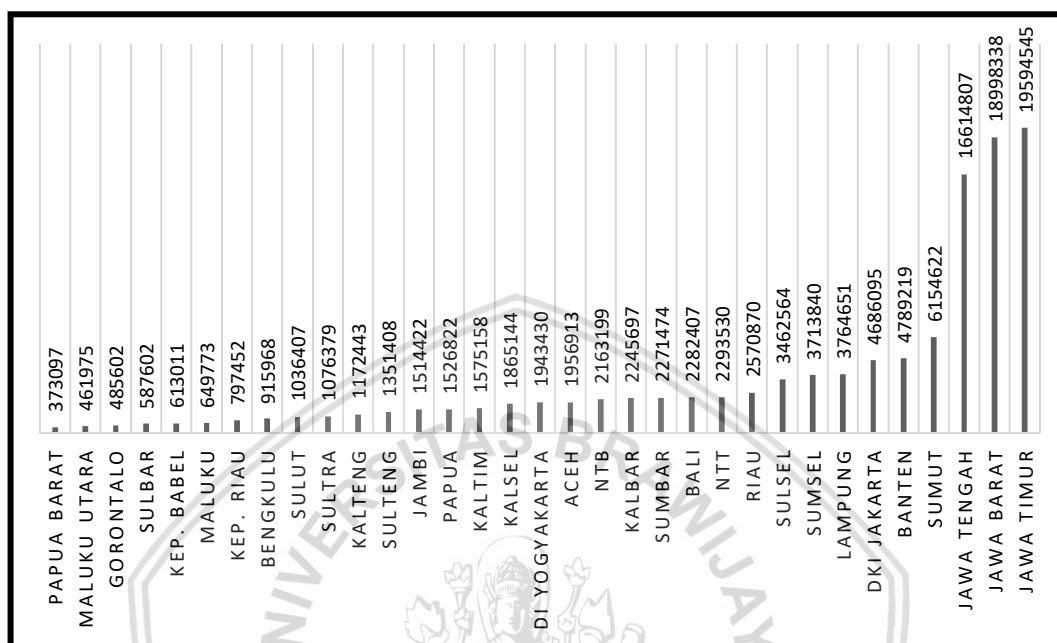
Sedangkan provinsi yang ada di pulau Kalimantan tidak memiliki total panjang jalan yang cukup tinggi. Hal tersebut cukup disayangkan melihat provinsi di pulau Kalimantan memiliki wilayah yang cukup luas. Dari kondisi ini terlihat bahwa adanya sebuah ketidakmerataan pembangunan jalan raya sebagai penopang kegiatan ekonomi namun hal ini juga dapat terjadi karena kebutuhan akan jalan raya berbeda-beda setiap provinsi karena karakteristik wilayahnya masing-masing. Seperti misalnya wilayah pulau Kalimantan memiliki karakteristik wilayah tanah gambut sehingga pembangunan jalan raya tidak akan bertahan lama karena faktor tanah yang tidak stabil, selain itu kondisi wilayah dengan banyaknya rawa-rawa dan sungai-sungai membuat pembangunan jalan raya menjadi lebih sulit terutama untuk mengakses daerah yang berada jauh di pedalaman.

Cukup banyak provinsi yang memiliki total panjang yang sedikit. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi yang memiliki total jalan raya paling rendah dengan hanya 4.321 kilometer. Kondisi ini juga tidak jauh berbeda dengan beberapa provinsi lainnya yang memiliki panjang jalan yang rendah seperti, Kep. Riau, Gorontalo, Kep. Bangka Belitung, Maluku Utara, Banten, Sulawesi Barat, DKI Jakarta, Bali, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Bengkulu, Papua Barat dan Sulawesi Utara. Seluruh provinsi tersebut hanya memiliki total panjang jalan raya tidak lebih dari 9.000 kilometer. Beberapa provinsi hanya mempunyai panjang jalan yang pendek karena faktor keterbatasan wilayah yang kecil sehingga penambahan jalan raya sedikit sulit realisasikan. Namun terdapat pula provinsi yang memiliki luas wilayah yang besar tetapi hanya memiliki panjang jalan yang pendek, yaitu Papua Barat. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian masyarakat ataupun sulitnya pembangunan jalan raya karena faktor geografi.

Secara keseluruhan, total panjang jalan tiap provinsi di Indonesia cenderung selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya yang berarti selalu terjadi penambahan akses ke tempat yang lebih luas sehingga dapat mendukung kegiatan perekonomian sampai ke pelosok. Total panjang jalan di Indonesia yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 yaitu 487.314 kilometer. Sedangkan pada tahun 2016 total panjang jalan tercatat meningkat menjadi 526.413 kilometer. Namun pertumbuhan total panjang jalan raya di Indonesia masih tergolong cukup rendah dengan nilai pertumbuhan sebesar 1,3 persen per tahun. Dibutuhkan lebih dari 1,3 persen tingkat pertumbuhan pembangunan jalan raya baru sebagai salah satu faktor yang mampu mendukung kegiatan perekonomian sehingga diharapkan mampu berdampak mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.1.6 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja

Gambar 4.6 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja menurut Provinsi (Rata-rata tahun 2010-2016)



Sumber: BPS, data diolah.

Tenaga kerja adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi lain bergantung pada produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan produksi. Selain itu, tenaga kerja adalah penggerak pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan output adalah dengan menambah jumlah tenaga kerja. Akan tetapi penambahan jumlah tenaga kerja baru harus diimbangi dengan penambahan jumlah modal dan kemajuan teknologi sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terus meningkat.

Negara Indonesia menduduki posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Kondisi tersebut dapat juga berarti bahwa Indonesia mempunyai potensi tenaga kerja yang cukup melimpah. Sejak tahun 2010, jumlah tenaga kerja di Indonesia selalu mengalami tren yang meningkat. Pada tahun tersebut total tenaga kerja Indonesia mencapai 107.405.572 pekerja. Jumlah ini

terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2011, jumlah tenaga kerja meningkat sebesar 4 persen menjadi 112.045 879 pekerja. Selanjutnya pada tahun 2012 hingga 2015 terjadi pertumbuhan tenaga kerja sebesar 2 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja di Indonesia mencapai 120.846.821 pekerja. Secara umum, kondisi seperti tersebut dapat diketahui bahwa terdapat penambahan lapangan pekerjaan yang dapat menampung tenaga kerja baru sebesar dua juta pekerja setiap tahun. Namun sangat disayangkan pada tahun 2016 terdapat penurunan jumlah tenaga kerja sebanyak 199.124 pekerja. Meskipun penurunan tersebut memiliki angka yang kecil untuk skala nasional tetapi penurunan tersebut dapat berdampak besar karena jika melihat tren sebelumnya yang selalu mengalami tren meningkat sehingga dapat menambah tingkat pengangguran terbuka. Berbagai faktor bisa menyebabkan naik atau turunnya jumlah tenaga kerja, seperti menurunnya lapangan pekerjaan yang tersedia yang bisa disebabkan oleh tergantikannya fungsi manusia dengan mesin atau teknologi, pekerja yang menginginkan pekerjaan yang lebih baik sehingga memilih keluar dari pekerjaannya, atau banyaknya pekerja usia lanjut yang sudah memasuki masa pensiun.

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, dalam tingkat provinsi, jumlah tenaga kerja tidak tersebar secara merata pada setiap provinsi. Jumlah tenaga kerja paling banyak didominasi oleh provinsi yang berada di pulau Jawa. Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah tenaga kerja terbanyak yaitu 19.594.545 pekerja. Selain itu, provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah juga menjadi provinsi yang mempunyai jumlah tenaga kerja paling banyak yaitu dengan jumlah tenaga kerja masing-masing mencapai 18.998.338 dan 16.614.807. Akan tetapi, meskipun Jawa Timur menjadi provinsi dengan rata-rata jumlah tenaga kerja paling tinggi, kenaikan jumlah pekerja tidak cukup signifikan karena angkanya yang cenderung

fluktuatif setiap tahunnya. Kenaikan jumlah tenaga kerja hanya terjadi pada tahun 2013 dan 2014 saja, dan selalu terjadi penurunan jumlah tenaga kerja selain pada tahun tersebut. Hal tersebut berbeda jika dibandingkan dengan Jawa Barat dan Jawa tengah yang mempunyai tren cenderung meningkat tiap tahun meskipun terdapat penurunan. Jawa Barat dan Jawa Tengah hanya mengalami penurunan jumlah tenaga kerja pada tahun 2016. Secara keseluruhan, pada tahun 2016, tiap provinsi menunjukkan tren yang menurun. Kondisi tersebut bisa disebabkan oleh efek jangka panjang dari krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2014 silam.

Provinsi DKI Jakarta mempunyai rata-rata jumlah tenaga kerja mencapai 4.686.095 pekerja. Angka tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan daripada angka yang dimiliki oleh Jawa Timur, akan tetapi jika lebih dicermati kembali DKI Jakarta memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dikarenakan dengan jumlah pekerja yang lebih sedikit namun memiliki angka PDRB yang lebih tinggi daripada angka PDRB Jawa Timur. Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan perbedaan yang cukup signifikan tersebut, seperti karakteristik provinsi yang berbeda dan sektor yang menjadi unggulan dalam provinsi tersebut.

Sedangkan provinsi yang mempunyai jumlah pekerja paling rendah adalah provinsi Papua Barat dengan hanya 373.097 pekerja. Jumlah tersebut mempunyai perbedaan yang sangat signifikan daripada jumlah pekerja yang ada di Jawa Timur. Selain Papua Barat, provinsi Maluku Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Kep, Bangka Belitung, Maluku, dan Bengkulu juga mempunyai jumlah tenaga kerja yang rendah, bahkan angka jumlah tenaga kerja tidak mencapai 1.000.000 pekerja. Akan tetapi, jumlah tenaga kerja pada provinsi tersebut mempunyai tren yang cenderung meningkat setiap tahun meskipun ada penurunan pada tahun-tahun tertentu.

Secara umum, berdasarkan data juga dapat diketahui bahwa masih terdapatnya ketimpangan dalam lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia karena total jumlah pekerja masih didominasi oleh provinsi di pulau Jawa. Provinsi yang berada di pulau Jawa, yaitu Banten, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur menyumbang angka tenaga kerja sebesar 66.626.432 atau 57,68 persen dari total jumlah tenaga kerja yang ada di Indonesia. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan perekonomian masih terpusat hanya di pulau Jawa. Pada dasarnya hal tersebut tidak mengherankan karena mayoritas penduduk Indonesia bertempat tinggal di pulau Jawa, akan tetapi dalam jangka panjang akan berdampak negatif karena jika mencapai titik jenuh kondisi ini tidak akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, beberapa tahapan perlu dilakukan sebelum melakukan estimasi regresi data panel. Dalam mencari permodelan regresi data panel yang tepat harus dilakukan beberapa tahapan. Dalam pengujian tahap ini dilakukan dengan menggunakan *software evIEWS 8.1*. Tahap pertama adalah menentukan permodelan regresi yang tepat untuk digunakan antara model regresi *OLS Pooled*, model regresi *fixed effect*, dan model regresi *random effect*.

Untuk memilih model yang tepat, diperlukan Uji Chow untuk menentukan model terbaik antara *OLS pooled* atau *fixed effect model*. Berikut adalah hasil dari Uji Chow:

Tabel 4.2 Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Panel

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.973076	(32,193)	0.0000
Cross-section Chi-square	138.908198	32	0.0000

Sumber: regresi data panel evIEWS 8, data diolah.

Hipotesis yang digunakan untuk mengetahui model yang terbaik, yaitu :

H_0 : menerima model *OLS Pooled* (semua intersep secara bersama-sama dengan nol)

H_1 : tidak menerima model *OLS Pooled* (semua intersep secara bersama-sama tidak sama dengan nol).

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.2, dapat diketahui bahwa nilai F test maupun Chi-square signifikan (P-value 0.000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 5%) sehingga H_0 ditolak. Dari uji Chow tersebut dapat diketahui bahwa model regresi *fixed effect* lebih baik daripada *OLS Pooled*.

Setelah pemilihan model tahap pertama, tahapan selanjutnya adalah menentukan model regresi yang terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Penentuan model terbaik antara kedua model tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Hausman. Dari hasil uji ini barulah dapat ditentukan model yang tepat untuk dilakukan regresi. Berikut adalah hasil dari Uji Hausman:

Tabel 4.3 Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Panel
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	83.499601	5	0.0023

Sumber: regresi data panel eviws 8, data diolah.

Untuk menentukan model yang terbaik antara *fixed effect* atau *random effect* perlu dibentuk hipotesis seperti berikut:

H_0 : model terbaik yang digunakan adalah *random effect*

H_1 : model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*

Hasil dari Uji Hausman menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) harus ditolak karena hasil estimasi menyatakan bahwa P-value 0.0023 lebih kecil dari alpha sebesar 5%. Berdasarkan estimasi di atas, hasilnya adalah menolak *random effect model* dan menerima *fixed effect model* sebagai model regresi terbaik dalam penelitian ini.

4.2.2 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Model *Fixed Effect*

Regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect* model di Indonesia pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dapat dipengaruhi oleh kredit, inflasi, investasi, infrastruktur, dan tenaga kerja.

Hasil estimasi regresi *fixed effect* data anel menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.778066. Hal tersebut dapat berarti bahwa jika seluruh variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel terikat (dependen) sebesar 77,8 persen, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel bebas/ independen	Variabel terikat/ dependen	Koefisien determinasi/ R^2
Kredit	Pertumbuhan ekonomi	0.778066
Inflasi		
Investasi		
Log Infrastruktur		
Log Tenaga kerja		

Sumber : regresi data panel eviws 8, data diolah.

Langkah selanjutnya, uji simultan (UJI F) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara simultan atau bersama-sama, hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : Seluruh variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama (simultan)

H_1 : Seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama (simultan)

Hipotesis nol (H_0) harus ditolak apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau nilai probabilitas lebih kecil dari pada α (0.05).

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Uji Simultan (Uji F)

Variabel bebas / independen	Variabel terikat / dependen	F-hitung	Signifikansi	Keterangan
Kredit	Pertumbuhan Ekonomi	18.287719	0.000000	Berpengaruh
Inflasi				
Investasi				
Log Infrastruktur				
Log Tenaga kerja				

Sumber : regresi data panel eviws 8, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 18.287719 dan nilai probabilitas sebesar 0.000. Karena nilai probabilitas atau signifikansi lebih kecil dari α ($0.000 < 0.05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

Setelah dilakukan regresi data panel dengan *fixed effect model*, ditemukan bahwa hanya terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Ketiga variabel independen yang berpengaruh secara signifikan tersebut, yaitu Kredit, Inflasi dan Investasi. Sedangkan variabel independen lainnya, yaitu Infrastruktur dan Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t dapat dikatakan signifikan jika nilai mutlak t hitung ($|t_{hitung}|$) memiliki nilai yang lebih besar dari t tabel atau nilai probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari α (0.05)

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Uji t (Uji parsial)

Variabel bebas / independen	Variabel terikat / dependen	Koefisien	t-hitung	Signifikansi	Keterangan
Kredit	Pertumbuhan Ekonomi	-0.17454	-3.041253	0.0027	Berpengaruh
Inflasi		0.16050	8.838711	0.0000	Berpengaruh
Investasi		0.31124	2.623182	0.0094	Berpengaruh
Log Infrastruktur		-0.02408	-0.172820	0.8630	Tidak berpengaruh
Log Tenaga kerja		-0.12806	-0.522886	0.6017	Tidak berpengaruh

Sumber: regresi data panel eviws 8, data diolah.

Sesuai informasi yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung mutlak untuk variabel kredit sebesar 3.041, inflasi sebesar 8.838 investasi sebesar 2.623, log infrastruktur sebesar 0.1728 dan log tenaga kerja sebesar 0.522. Sedangkan nilai tabel yang didapatkan dengan $df=231$ dan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 1.960. Nilai t hitung mutlak variabel kredit, inflasi dan investasi lebih besar dari nilai t tabel, sehingga dapat dinyatakan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel infrastruktur dan tenaga kerja memiliki nilai t hitung mutlak yang lebih kecil daripada nilai t tabel, maka variabel infrastruktur dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan sisi probabilitas atau signifikansi, variabel kredit, inflasi dan investasi memiliki tingkat probabilitas lebih kecil dari α (0.05). Sehingga semakin mendukung pernyataan hasil estimasi jika variabel kredit, inflasi dan investasi secara parsial berpengaruh signifikan dan nyata, sedangkan variabel infrastruktur dan tenaga kerja mempunyai probabilitas lebih besar daripada α (0.05) sehingga variabel infrastruktur dan tenaga kerja tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil pengujian statistik parsial (uji t) dapat disimpulkan jika hipotesis dalam penelitian ini diterima karena variabel kredit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adapun koefisien regresi dari masing-masing variabel yang signifikan atau berpengaruh adalah sebagai berikut:

- a) -0.174 kredit, berarti ketika terjadi perubahan kredit yang meningkat sebesar 1 (satu) satuan akan berakibat pada menurunkan elastisitas kredit terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.174 persen, keadaan lainnya diasumsikan *ceteris paribus*.

- b) 0.160 inflasi, berarti ketika terjadi perubahan pada nilai inflasi yang meningkat sebesar 1 (satu) satuan akan meningkatkan perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.160 persen, keadaan lainnya diasumsikan *ceteris paribus*.
- c) 0.311 investasi, berarti ketika terjadi perubahan nilai investasi yang meningkat sebesar 1 (satu) satuan akan meningkatkan elastisitas investasi terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.311 persen, keadaan lainnya diasumsikan *ceteris paribus*.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect model* yang telah dilakukan dan dijelaskan sebelumnya, telah memberikan bukti yang kuat secara statistik bahwa pengaruh diberikan oleh variabel bebas, yaitu kredit, inflasi dan investasi berpengaruh secara signifikan dan nyata terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan variabel bebas lainnya, yaitu infrastruktur dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi.

Variabel yang berpengaruh signifikan dan nyata dalam penelitian ini adalah kredit. Dalam hal ini, kredit yang dimaksud adalah gabungan dari kredit yang disalurkan oleh perbankan, seperti kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Kredit modal kerja dan kredit investasi termasuk kredit yang menjadi sumber dana dalam kegiatan perekonomian yang bertujuan untuk membeli barang modal atau untuk meningkatkan modal yang dimiliki sehingga perekonomian mampu berkembang menjadi lebih baik lagi. Begitu juga dengan kredit konsumsi yang diharapkan mampu meningkatkan daya beli masyarakat sehingga menjadi lebih sejahtera. Namun pada penelitian ini ditemukan bahwa kredit memiliki hubungan yang negatif terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini tidak

sejalan dengan teori yang ada bahwa seharusnya semakin besar kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga maka akan semakin besar pula penambahan output atau perubahan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan. Akan tetapi, dalam kasus ini diduga adanya hubungan yang negatif antara kredit yang disalurkan dan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh kredit yang disalurkan oleh perbankan tidak sepenuhnya digunakan pada wilayah tersebut sehingga kredit yang telah disalurkan tidak benar-benar berputar di wilayah tersebut. Selain itu, realisasi kredit yang disalurkan tidak sepenuhnya digunakan untuk kegiatan produksi atau penambahan barang modal melainkan digunakan untuk penggantian dan juga perbaikan barang modal lama sehingga tidak ada penambahan yang signifikan. Kondisi seperti ini juga dapat disebabkan oleh tidak seimbangnya tingkat pertumbuhan kredit dengan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini juga dapat disebabkan oleh adanya output maksimal yang dapat dihasilkan oleh perekonomian itu sendiri sehingga ketika terdapat penambahan jumlah kredit yang disalurkan tidak akan menambah output atau produktivitas perekonomian melainkan akan menurunkan produktivitas tersebut (hukum diminishing return). Sehingga pada titik tertentu kredit akan berhenti memberikan hubungan yang negatif dan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian, adanya masalah dalam transmisi penyaluran kredit hingga sampai kepada proses produksi dan penambahan pendapatan dapat juga menjadi sebab menurunnya pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri (2013) yang melakukan penelitian tentang analisis kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang memberikan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan hubungan negatif antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek, sedangkan hubungan kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif dalam jangka panjang. Menurutny, hal ini dapat diakibatkan dengan keadaan

perekonomian yang sekarang ini, seperti menurunnya kegiatan ekspor impor terkait pelemahan ekonomi global akan memperlambat akselerasi pada kredit valas. Dan juga terjadi perlambatan kredit pada sektor listrik, air, dan gas, sektor pertambangan, sektor jasa dunia usaha dan sektor jasa sosial yang cukup berdampak pada pertumbuhan kredit total. Penelitian Ductor dan Grechyna (2015) tentang perkembangan finansial, sektor riil dan pertumbuhan ekonomi juga mendukung hasil penelitian mengenai kredit perbankan. Dalam hasilnya dijelaskan bahwa kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki hubungan yang positif, namun ditemukan hasil yang mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila pertumbuhan kredit yang terlalu cepat tetapi tidak diikuti oleh pertumbuhan output riil yang juga cepat.

Di Indonesia, kredit yang disalurkan oleh perbankan memiliki peranan yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perekonomian di Indonesia masih sedikit banyak didominasi oleh sektor riil, di mana dapat diketahui melalui jumlah total kredit yang disalurkan, didominasi oleh kredit modal kerja dan kredit investasi, mempunyai kecenderungan angka yang selalu meningkat pada setiap tahunnya di seluruh provinsi. Salah satu bentuk realisasi kredit modal kerja dan investasi adalah digunakan sebagai modal melakukan usaha mikro kecil (UMK) dan atau usaha mikro kecil, dan menengah (UMKM). Dukungan perbankan sangat terasa pada sektor tersebut sehingga pelaku usaha sektor riil mampu semakin berkembang. Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat salah satunya melalui pemberian pinjaman modal usaha kredit usaha rakyat (KUR) mendorong masyarakat melakukan wirausaha dan mengembangkannya. Mengingat peranan kredit perbankan yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, maka nilai kredit harus terus

ditingkatkan karena memiliki peranan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang dicapai suatu wilayah. Akan tetapi perlu dicermati terkait penggunaan kredit perbankan yang tepat sasaran sehingga dapat mendorong pertumbuhan secara optimal dan juga harus diikuti oleh pertumbuhan output riil.

Akan tetapi, tidak seluruh wilayah di Indonesia memiliki pengaruh negatif antara kredit terhadap pertumbuhan ekonomi (lihat lampiran). Provinsi yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Papua Barat. Hal ini berarti kredit masih memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi terutama pada provinsi yang berada di luar pulau Jawa. Rata-rata pertumbuhan kredit provinsi tersebut mencapai 18 persen setiap tahun namun pertumbuhan ekonomi yang tercapai hanya memiliki rata-rata sebesar 10 persen setiap tahun. Hal seperti ini memiliki implikasi bahwa adanya gangguan pada transmisi kredit terhadap pertumbuhan ekonomi atau penambahan output sehingga kredit tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan output. Meskipun sebagian provinsi memiliki hubungan yang negatif antara pertumbuhan kredit dan pertumbuhan ekonomi akan tetapi secara angka baik kredit maupun produk domestik regional bruto setiap wilayah selalu mengalami kenaikan yang nyata yang berarti adanya kenaikan output yang dapat dihasilkan pada wilayah tersebut. Adanya gangguan pada transmisi kredit terhadap produksi output menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak melebihi pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelumnya meskipun terdapat penambahan produksi output dan penambahan produk domestik bruto secara nyata. Hal seperti ini terjadi pada provinsi pada pulau Jawa, pertumbuhan kredit secara persentase cenderung mengalami penurunan akan tetapi secara nominal nilainya selalu naik begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi dan nilai

produk domestik regional bruto riil. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada provinsi di pulau Jawa tidak secepat penurunan pertumbuhan kredit akan tetapi pertumbuhan ekonomi masih cukup tinggi. Berdasarkan teori pertumbuhan Solow tentang akumulasi modal, modal akan terakumulasi sehingga pada suatu saat akan memberikan dampak di masa mendatang.

Variabel lainnya yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi juga memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sederhananya, inflasi merupakan kecenderungan kenaikan tingkat harga dari waktu ke waktu secara terus menerus. Kondisi seperti ini sebenarnya tidak selalu memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila angka inflasi tetap terjaga nilainya maka inflasi akan memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian suatu negara. Efek positif dari inflasi dapat ditunjukkan melalui kenaikan harga barang dan jasa sehingga meningkatkan pendapatan para pelaku usaha yang pada akhirnya akan menambah pendapatan secara nasional. Akan tetapi jika angka inflasi sudah terlalu tinggi maka akan memberikan dampak yang negatif terhadap perekonomian karena akan membuat gairah ekonomi menjadi lesu karena harga yang terlampaui tinggi, selain itu harga yang tinggi juga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang tentunya akan menunjukkan tren yang menurun ketika terus menerus terjadi inflasi dengan nilai yang tinggi.

Pada dasarnya, inflasi memiliki dampak yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena dapat menggerus nilai dari suatu barang atau komoditas. Namun pengaruh signifikan dan hubungan yang positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia diduga terjadi karena masih terjaganya

nilai inflasi yang terjadi pada setiap provinsi di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi yang melebihi dari angka inflasi tersebut. Selain itu, dapat juga terjadi karena terdapatnya tren yang sama antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sehingga secara statistik memperlihatkan hasil yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif.

Akan tetapi, hasil ini didukung oleh penelitian Dina (2013) tentang Analisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan uji kausalitas dan kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun dalam jangka pendek terdapat hubungan kausalitas (sebab-akibat) tetapi dalam jangka panjang tidak ditemukan kointegrasi. Hal ini dikarenakan terdapat komponen lain yang membentuk pertumbuhan ekonomi, seperti konsumsi masyarakat Indonesia yang tetap tinggi meskipun dalam masa inflasi tinggi.

Selain itu, variabel investasi juga mempunyai pengaruh yang signifikan dan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel investasi yang digunakan merupakan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang merupakan suatu investasi yang dapat berbentuk bangunan maupun bukan bangunan dan bukan merupakan barang untuk dikonsumsi, seperti jalan raya, bandara ataupun infrastruktur yang berkaitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. PMTB merupakan jumlah investasi yang dikeluarkan oleh masing-masing daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bersangkutan. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, PMTB provinsi mempunyai kecenderungan tren yang meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kesadaran akan pentingnya investasi sekarang untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan oleh masyarakat sudah terbangun. Akan tetapi, untuk merasakan

akibat dari adanya investasi saat ini membutuhkan waktu agar dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat karena investasi merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dalam waktu jangka panjang.

Meskipun secara statistik berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa secara angka nyata, investasi yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia tidak cukup merata, nilai investasi mempunyai kecenderungan berada di pulau Jawa, sedangkan daerah lainnya juga membutuhkan investasi yang lebih supaya dapat berkembang lebih baik lagi.

Pada prinsipnya, dapat dikatakan jika investasi naik, maka PDRB akan cenderung naik. Atau sebaliknya, jika investasi turun, maka PDRB akan cenderung turun. Sebagian ahli ekonomi memandang pembentukan investasi merupakan faktor penting yang memainkan peran strategis terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Ketika pengusaha atau individu melakukan investasi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam, ada sejumlah barang yang tidak dikonsumsi, akan tetapi digunakan untuk produksi sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa mendatang. Meningkatnya investasi akan menjamin keberlanjutan pembangunan ekonomi, menyerap tenaga kerja dan menekan kemiskinan, yang pada akhirnya akan memacu perbaikan tingkat kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Kondisi ini tentunya membutuhkan dukungan kalangan perbankan di tengah keterbatasan APBN harus didorong untuk mendukung investasi pada sektor riil dan infrastruktur terutama di daerah Indonesia Timur, perbankan diharapkan mampu dapat proaktif jemput bola dan mendukung proses kegiatan ekonomi.

Bukti yang memperkuat bahwa investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh

Kurniawati, Anugrah dan Chawwa (2008) tentang peran investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara investasi sektoral terhadap pertumbuhan GDP. Peran kapital pada sektor industri (terutama sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau) dan sektor jasa cukup tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Selanjutnya hasil tersebut didapati peningkatan investasi pada kedua sektor tersebut berdampak signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian.

Variabel lainnya yaitu Infrastruktur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, infrastruktur menggunakan panjang jalan per provinsi sebagai pengukuran terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun total panjang jalan yang ada setiap provinsi mempunyai kecenderungan tren yang semakin meningkat tiap tahun, akan tetapi kondisi ini tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil seperti ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti panjang jalan yang dimiliki oleh provinsi bukan sebuah hal yang secara nyata mendukung pertumbuhan ekonomi karena panjang jalan raya merupakan sebuah infrastruktur yang mendukung distribusi barang dan jasa sehingga dapat berjalan dengan lancar. Jadi, apabila suatu daerah yang mempunyai jalan raya yang panjang belum tentu memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian karena karakteristik suatu daerah berbeda-beda. Selain itu, diduga kondisi ini terjadi karena kepemilikan panjang jalan raya lebih di dasari oleh kepemilikan wilayah yang lebih luas, sehingga daerah dengan wilayah yang sempit dan panjang jalan yang pendek belum tentu memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang kecil pula.

Pemerintah mempunyai pekerjaan rumah yang harus dikerjakan. Meskipun secara statistik ditemukan bahwa tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pembangunan infrastruktur menjadi penting ketika hal

tersebut telah menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran arus perekonomian. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan setiap daerah untuk memenuhi semua kebutuhannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari daerah lain (efek timbal-balik). Dominasi provinsi di pulau Jawa yang mempunyai panjang jalan paling panjang dibandingkan dengan provinsi lain harus segera dibenahi agar ketimpangan antar daerah dapat ditekan bahkan dikurangi. Pada prinsipnya, pembangunan infrastruktur tidak akan banyak mempengaruhi tingkat pertumbuhan, akan tetapi dalam jangka panjang, apabila terus terjadi pembangunan infrastruktur yang lebih merata, maka kemungkinan infrastruktur menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dapat tercapai.

Selain itu, diduga faktor sektor unggulan provinsi yang berbeda mengakibatkan tidak signifikannya infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi tiap provinsi. Provinsi yang mengandalkan pendapatan yang berasal dari sektor primer tentunya tidak terlalu membutuhkan ketersediaan infrastruktur berupa jalan raya yang memadai karena sektor ini hanya mendayagunakan sumber-sumber alam seperti tanah dan segala yang terkandung di dalamnya. Namun akan berbeda ketika provinsi tersebut mengandalkan pendapatan yang berasal dari sektor sekunder dan tersier. Kedua sektor ini membutuhkan ketersediaan infrastruktur berupa jalan sebagai penopang perekonomian. Dalam hal ini jalan raya digunakan sebagai kemudahan akses produksi hingga produksi sehingga mampu menekan biaya dan mempercepat roda perekonomian.

Penelitian Sembayang (2011), tentang analisis keterkaitan ketersediaan infrastruktur dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan hasil bahwa adanya GDP akan menyebabkan adanya infrastruktur. Tambahnya, capaian pertumbuhan ekonomi yang baik akan mengarah kepada adanya pembangunan infrastruktur terutama penambahan jalan. Namun pada hasil uji, secara statistik

memang tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan infrastruktur berupa panjang jalan dan pertumbuhan ekonomi.

Kemudian variabel lain yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Dalam penelitian ini, variabel tenaga kerja menggunakan total tenaga kerja yang ada di setiap provinsi. Pada prinsipnya, adanya penambahan tenaga kerja akan menambah produktivitas dan output yang dapat dihasilkan sehingga pada akhirnya diharapkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun dalam penelitian ini, secara statistik tidak ditemukan signifikansi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi seperti ini diduga terjadi karena output yang dihasilkan oleh setiap tenaga kerja berbeda-beda karena adanya perbedaan kemampuan dan keahlian tenaga kerja. Adanya pertumbuhan investasi seharusnya mampu menambah kesempatan kerja karena usaha yang terus berkembang dan pada akhirnya berimplikasi terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Karakteristik provinsi juga diduga menjadi salah satu faktor karena provinsi yang mengandalkan sektor yang menggunakan model padat modal (didominasi oleh penggunaan mesin) hanya dapat menyerap sedikit tenaga kerja.

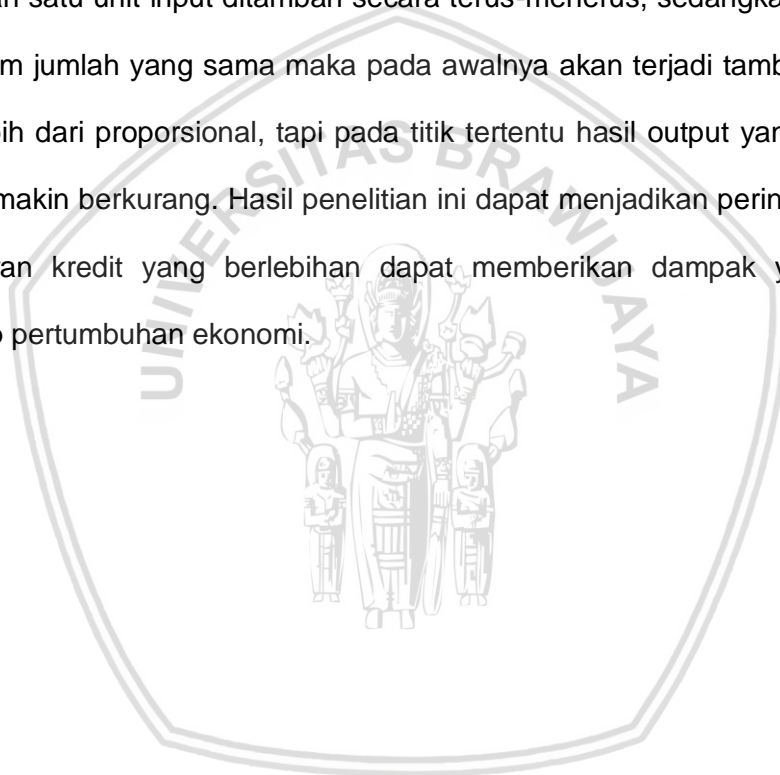
Masalah yang tidak jauh berbeda yaitu adanya ketimpangan atau perbedaan yang sangat jauh jumlah tenaga kerja antar provinsi. Jumlah tenaga kerja paling banyak masih tetap didominasi oleh provinsi yang ada di pulau Jawa sehingga output yang dihasilkan pada provinsi tersebut akan sangat besar jika dibandingkan dengan provinsi di luar pulau Jawa khususnya Indonesia Timur. Kondisi ketimpangan tersebut di samping penyerapan tenaga kerja lokal yang sangat sedikit di daerah Indonesia Timur diperparah dengan penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak dari luar kawasan Indonesia Timur terutama untuk posisi *middle* dan *top* manajer karena adanya pandangan bahwa masyarakat lokal masih

belum cukup kompeten untuk menempati posisi tersebut. Akibatnya *disposable income* yang diperoleh tenaga kerja lebih banyak dikirimkan untuk keluarga di luar wilayah tersebut sehingga pergerakan ekonomi kawasan Indonesia Timur menjadi lebih terbatas karena *multiplier effect* dari kegiatan ekonomi yang tercipta kecil. Penggunaan tenaga kerja untuk *middle* dan *top* manajer pada perusahaan besar berasal dari wilayah lain dikarenakan sumber daya manusia yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh karena tidak hanya berkaitan dengan tingkat output yang dihasilkan tetapi juga karena adanya transfer pendapatan ke wilayah lain.

Akhirnya, hipotesis yang menduga jika terdapat hubungan antara kredit dan pertumbuhan ekonomi terbukti signifikan secara statistik, namun memiliki nilai yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel bebas lainnya yaitu inflasi dan investasi juga signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dibuktikan dengan hasil statistik. Namun dari hasil pengujian ditemukan jika variabel bebas infrastruktur dan tenaga kerja tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian ini maka dapat diketahui bagaimana kondisi yang terjadi di Indonesia secara simultan untuk semua variabel bebas yang digunakan.

Selanjutnya, implikasi pada penelitian ini, yaitu pertumbuhan kredit yang meningkat bukan berarti akan menurunkan pertumbuhan ekonomi karena secara nyata nilai nominal dari penyaluran kredit dan produk domestik regional bruto cenderung selalu mengalami kenaikan setiap tahun akan tetapi angka pertumbuhan baik kredit maupun PDRB mengalami penurunan karena kenaikan nominal secara nyata tidak mampu melebihi kenaikan nominal secara nyata pada tahun sebelumnya. Kredit perlu tetap disalurkan oleh perbankan sebagai

tambahan modal dalam perekonomian karena kredit merupakan salah satu sumber pendanaan yang vital. Pertumbuhan kredit akan memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila kredit yang disalurkan masih dalam jumlah yang mampu ditampung oleh kapasitas perekonomian. Apabila kredit yang disalurkan melebihi kapasitas perekonomian maka kelebihan kredit yang disalurkan tersebut tidak akan memberikan dampak yang positif. Hal ini sesuai dengan *law of diminishing return* yang dikemukakan oleh David Ricardo. Jika salah satu unit input ditambah secara terus-menerus, sedangkan input yang lain dalam jumlah yang sama maka pada awalnya akan terjadi tambahan output yang lebih dari proporsional, tapi pada titik tertentu hasil output yang dihasilkan akan semakin berkurang. Hasil penelitian ini dapat menjadikan peringatan terkait penyaluran kredit yang berlebihan dapat memberikan dampak yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

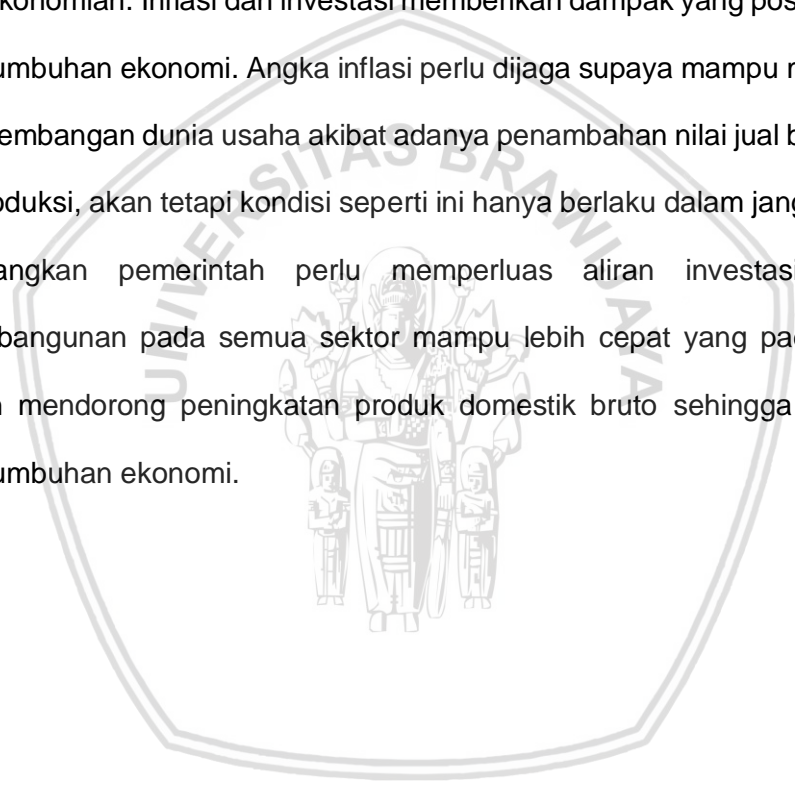
Berdasarkan hasil analisis dan uraian pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh peran kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai berikut:

1. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi memiliki hubungan yang negatif. Kondisi seperti ini disebabkan oleh tidak seimbangnya pertumbuhan kredit dengan pertumbuhan output yang mampu dihasilkan dalam perekonomian sehingga seluruh dana kredit tidak tersalurkan secara penuh.
2. Pengaruh dari inflasi dan investasi secara statistik signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hubungan yang positif. Kondisi seperti ini dapat diartikan bahwa variabel inflasi dan investasi mempunyai kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama waktu observasi. Dalam jangka pendek inflasi akan memberikan dampak positif sesaat terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi akan merugikan pada jangka panjang. Sedangkan investasi dapat memberikan sentuhan positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena merupakan kegiatan yang mampu mendorong perekonomian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hubungan kredit yang negatif perlu digarisbawahi karena kredit merupakan salah satu sumber pendanaan dalam investasi sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun kredit merupakan pendapatan utama pada sektor perbankan akan tetapi perbankan seharusnya mampu lebih selektif terhadap penyaluran kredit sehingga output yang dihasilkan maksimal.
2. Pemerintah diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perekonomian. Inflasi dan investasi memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Angka inflasi perlu dijaga supaya mampu merangsang perkembangan dunia usaha akibat adanya penambahan nilai jual barang yang diproduksi, akan tetapi kondisi seperti ini hanya berlaku dalam jangka pendek. Sedangkan pemerintah perlu memperluas aliran investasi sehingga pembangunan pada semua sektor mampu lebih cepat yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan produk domestik bruto sehingga terciptanya pertumbuhan ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Acyuninda, Dina. Eko, Umanto. 2013. *Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Kointegerasi Dan Kausalitas Granger Pada Periode 2000-2012*. Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Agung J et al. 2001. *Kredit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan*. Jakarta: Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Ekonomi Indonesia*. 2007-2016. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Banu, Ioana M. 2013. The Impact of Kredit on Economic Growth in the Global Crisis Context. *Jurnal Procedia Economics and Finance* 6 (2013) 25-30.
- Budisantoso, T. Dan Nuritomo. 2014. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Beck, Thorsten. Levine, Ross. 2004. Stock Markets, banks, and growth: Panel evidence. *Journal of Banking & Finance* 28 (2004) 423-442.
- Beling, Thierry. Zhuo, Jun. DoumbeDoumbe, Eric. Gahe, Zimy Samuel Yannick. Koffi, Yao Stepheane Landry. 2016. Causality Relationship between Bank Kredit and Economic Growth: Evidence from a Time Series Analysis on a Vector Error Correction Model in Cameroon. *Procedia – Social and Behavioral Science* 235 (2016) 664-671.
- Diulio, Eugene A. 1993. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Djiwandono. 1983. *Perkembangan Moneter Indonesia dan Resesi*. Prisma, No.3.
- Ductor, Lorenzo. Grechyna, Daryna. 2015. Finansial Development, Real Sector, and Economic Growth. *Internasional Review of Economics and Finance* 37 (2015) 393-405.
- Duican, Elena Raluca. Pop, Alina. 2015. The Implications of kredit activity on economic growth in Romania. *Procedia Economics and Finance* 30 (2015) 195-201.
- Fabya, 2011. *Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Guerra, Emmanuel Alejandro Ramirez. 2017. The Economic Growth and The Banking Credit in Mexico: Granger Causality and Short-term Effect, 2001Q1-2016Q4. *Economia Indormia* 406, September-Oktober 2017.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Juanda, B. 2009. *Ekonometrika: Permodelan dan Pendugaan*. Bogor: IPB Press.

- Kuncoro, M. 2013. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Kurniawati, Yati. Anygrah, Donni Fajar. Chawwa, Tevy. 2008. Peran Investasi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Working Paper Nomor 06, Juni 2008, Bank Indonesia*.
- Latumaerissa, Julius R. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lipsey dan Richard G. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro Jakarta: Binarupa Aksara*
- Lee, Jenifer. 2005. *Financial Intermediation and Economic Growth Evidence from Canada*. Presented at the Eastern Economic Association, New York.
- Mankiw, N.G. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mankiw. N.G., E. Quah, dan P. Wilson. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Asia, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Marissa, Selly. 2004. *Analisis Kredit Domestik dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 1983-2002*. Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Mishkin, F.S. 2001. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. 6th Edition, Addison Wesley Longman, New York.
- Nachrowi, N. Djalal dan Hardius Usman (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Nazir, Mohammad. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Onder, Zeynep. Ozyildirim. 2013. Role of Bank Credit on Local Growth: Do Politics and Crisis Matter?. *Journal of Financial Stability* 9 (2013) 13-25.
- Ono, Shigeki. 2017. Financial Development and Economic Growth nexus in Russia. *Russian Journal of Economics* 3 (2017) 321-332.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Indonesia, 2007-2016*. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sembayang, Lesta Karolina B. 2011. *Analisis Keterkaitan Ketersediaan Infrastruktur dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Analisis Granger Causality*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Syahfitri, Ika. 2013. *Analisis Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Tambunan, T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia : Beberapa Masalah Penting*. Jakarta :Ghalia Indonesia.

- Todaro, M.P dan S.C. Smith. 2011. *Economic Development*. 11th Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Vaithilingam, Santha. Guru, Balachander Khrishnan. Shanmungam, Bala. 2003. Bank Lending and Economic Growth in Malaysia. *Journal of Asia-Pasific Business*, Vol. 5 (1) 2003, 51-69
- Verbeek, Marno. 2004. *A Guide to Modern Econometrics, 2nd Edition*. Chicester, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Waluyo, Dwi Eko. 2016. *Ekonomika Makro*. Edisi Keenam. Malang: UMM Press Universitas Muhammadiyah Malang.



LAMPIRAN

CHOU TEST

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.281392	(32,193)	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE?

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 05/29/18 Time: 06:44

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.160691	0.124673	1.288894	0.1988
KREDIT?	0.101355	0.033359	3.038269	0.0027
INFLASI?	0.125170	0.028911	4.329437	0.0000
INVEST?	0.370568	0.066013	5.613525	0.0000
INFRA?	0.063886	0.026978	2.368076	0.0187
TENAKER?	-0.032490	0.016372	-1.984541	0.0484

Weighted Statistics

R-squared	0.289345	Mean dependent var	2.774639
Adjusted R-squared	0.273552	S.D. dependent var	1.789757
S.E. of regression	0.254959	Sum squared resid	14.62595
F-statistic	18.32183	Durbin-Watson stat	0.642813
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.038603	Mean dependent var	0.927274
Sum squared resid	9.581850	Durbin-Watson stat	0.827801

HAUSMAN TEST

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	83.499601	5	0.0023

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
KREDIT?	-0.280970	0.007716	0.013782	0.0139
INFLASI?	0.190824	0.158134	0.000141	0.0059
INVEST?	0.062571	0.489162	0.097114	0.1710
INFRA?	-0.274916	-0.065248	0.241397	0.6696
TENAKER?	-0.011285	0.052945	0.359618	0.9147

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE?

Method: Panel Least Squares

Date: 05/29/18 Time: 06:45

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.254099	3.833059	0.588068	0.5572
KREDIT?	-0.280970	0.151905	-1.849646	0.0659
INFLASI?	0.190824	0.057523	3.317321	0.0011
INVEST?	0.062571	0.362602	0.172561	0.8632
INFRA?	-0.274916	0.505220	-0.544151	0.5870
TENAKER?	-0.011285	0.604492	-0.018669	0.9851

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.513931	Mean dependent var	0.927274
Adjusted R-squared	0.420747	S.D. dependent var	0.208166
S.E. of regression	0.158432	Akaike info criterion	-0.697703
Sum squared resid	4.844447	Schwarz criterion	-0.131418
Log likelihood	118.5847	Hannan-Quinn criter.	-0.469301
F-statistic	5.515223	Durbin-Watson stat	1.569253
Prob(F-statistic)	0.000000		

MODEL ORDINARY LEAST SQUARE

Dependent Variable: PE?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/29/18 Time: 06:42

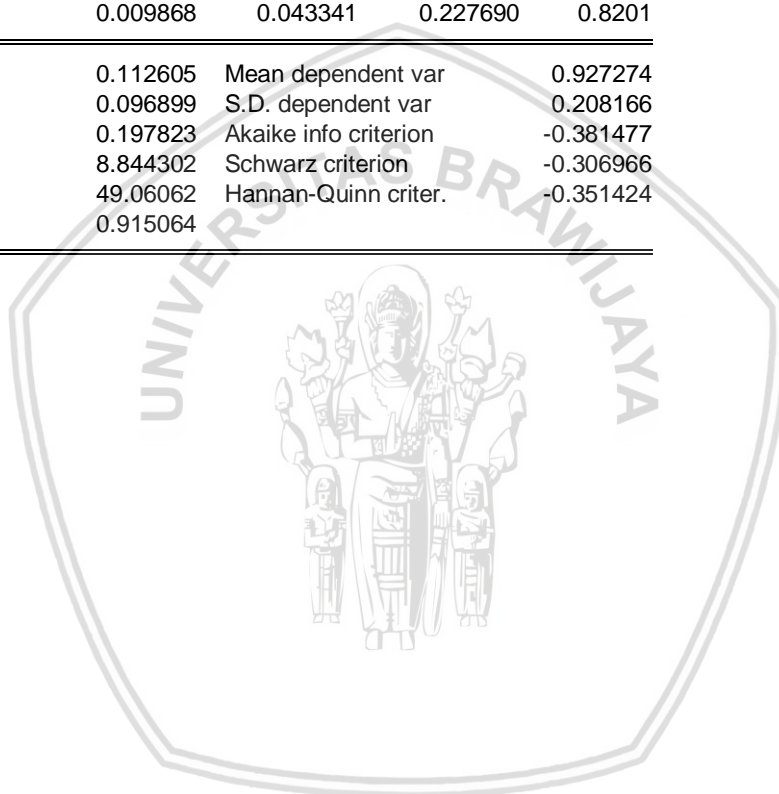
Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KREDIT?	0.184446	0.074166	2.486942	0.0136
INFLASI?	0.097910	0.065224	1.501125	0.1347
INVEST?	0.411106	0.112553	3.652565	0.0003
INFRA?	-0.008875	0.064734	-0.137098	0.8911
TENAKER?	0.009868	0.043341	0.227690	0.8201
R-squared	0.112605	Mean dependent var		0.927274
Adjusted R-squared	0.096899	S.D. dependent var		0.208166
S.E. of regression	0.197823	Akaike info criterion		-0.381477
Sum squared resid	8.844302	Schwarz criterion		-0.306966
Log likelihood	49.06062	Hannan-Quinn criter.		-0.351424
Durbin-Watson stat	0.915064			



FIXED EFFECT MODEL

Dependent Variable: PE?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/29/18 Time: 06:43

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.491195	1.513946	0.984973	0.3259
KREDIT?	-0.174547	0.057393	-3.041253	0.0027
INFLASI?	0.160501	0.018159	8.838711	0.0000
INVEST?	0.311240	0.118650	2.623182	0.0094
INFRA?	-0.024085	0.139365	-0.172820	0.8630
TENAKER?	-0.128067	0.244924	-0.522886	0.6017
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH--C	-0.364050			
_SUMUT--C	0.167886			
_SUMBAR--C	0.067376			
_RIAU--C	-0.118805			
_JAMBI--C	0.052672			
_SUMSEL--C	0.014214			
_BENGKULU--C	-0.010936			
_LAMPUNG--C	0.066323			
_BABEL--C	-0.089199			
_KEPRI--C	-0.097571			
_JAKARTA--C	0.239220			
_JABAR--C	0.184948			
_JATENG--C	0.164177			
_YOGYA--C	-0.001702			
_JATIM--C	0.245126			
_BANTEN--C	0.057621			
_BALI--C	0.171455			
_NTB--C	-0.273793			
_NTT--C	0.055255			
_KALBAR--C	0.045983			
_KALTENG--C	-0.057179			
_KALSEL--C	-0.055493			
_KALTIM--C	-0.524064			
_SULUT--C	0.062108			
_SULTENG--C	0.137217			
_SULSEL--C	0.237799			
_SULTRA--C	-0.046157			
_GORONTALO--C	0.064599			
_SULBAR--C	0.039061			
_MALUKU--C	0.023163			
_MALTARA--C	-0.025246			
_PAPUABARAT--C	-0.267136			
_PAPUA--C	-0.164870			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.778066	Mean dependent var	2.774639
Adjusted R-squared	0.735519	S.D. dependent var	1.789757

S.E. of regression	0.153839	Sum squared resid	4.567618
F-statistic	18.28719	Durbin-Watson stat	1.941950
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.511088	Mean dependent var	0.927274
Sum squared resid	4.872789	Durbin-Watson stat	1.585885



RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: PE?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/29/18 Time: 06:44

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 231

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.032415	0.478678	0.067717	0.9461
KREDIT?	0.007716	0.096399	0.080041	0.9363
INFLASI?	0.158134	0.056283	2.809652	0.0054
INVEST?	0.489162	0.185380	2.638691	0.0089
INFRA?	-0.065248	0.117686	-0.554422	0.5798
TENAKER?	0.052945	0.076110	0.695634	0.4874
Random Effects (Cross)				
_ACEH--C	-0.286180			
_SUMUT--C	0.054702			
_SUMBAR--C	0.048740			
_RIAU--C	-0.030269			
_JAMBI--C	0.087616			
_SUMSEL--C	-0.017099			
_BENGKULU--C	-0.001748			
_LAMPUNG--C	0.033493			
_BABEL--C	0.036933			
_KEPRI--C	-0.045849			
_JAKARTA--C	0.006824			
_JABAR--C	0.028483			
_JATENG--C	0.012967			
_YOGYA--C	-0.022199			
_JATIM--C	0.076255			
_BANTEN--C	-0.014595			
_BALI--C	0.088615			
_NTB--C	-0.239165			
_NTT--C	0.023742			
_KALBAR--C	0.017703			
_KALTENG--C	-0.025549			
_KALSEL--C	-0.036910			
_KALTIM--C	-0.351493			
_SULUT--C	0.045126			
_SULTENG--C	0.125396			
_SULSEL--C	0.138703			
_SULTRA--C	0.009504			
_GORONTALO--C	0.090542			
_SULBAR--C	0.116844			
_MALUKU--C	0.080714			
_MALTARA--C	0.071039			
_PAPUABARAT--C	-0.048303			
_PAPUA--C	-0.074584			

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.120117	0.3650
Idiosyncratic random	0.158432	0.6350

Weighted Statistics			
R-squared	0.060555	Mean dependent var	0.413713
Adjusted R-squared	0.039678	S.D. dependent var	0.163636
S.E. of regression	0.160357	Sum squared resid	5.785715
F-statistic	2.900614	Durbin-Watson stat	1.354383
Prob(F-statistic)	0.014697		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.087863	Mean dependent var	0.927274
Sum squared resid	9.090894	Durbin-Watson stat	0.861970



PERSAMAAN MODEL SETIAP PROVINSI

PE_ACEH = 33.1976689649 + 5.42047275682 + 4.63721820669 * KREDIT_ACEH + 0.212549378764 * INFLASI_ACEH + 5.49881113773 * INVEST_ACEH + 15.6062747354 * INFRA_ACEH - 19.113595692 * TENAKER_ACEH

PE_SUMUT = 34.1692643644 + 5.42047275682 + 1.30488830542 * KREDIT_SUMUT + 0.195280689927 * INFLASI_SUMUT + 0.112593192784 * INVEST_SUMUT - 1.10708967094 * INFRA_SUMUT - 5.27103945256 * TENAKER_SUMUT

PE_SUMBAR = - 39.7277603973 + 5.42047275682 - 1.47934956578 * KREDIT_SUMBAR + 0.267644532436 * INFLASI_SUMBAR + 3.08214997833 * INVEST_SUMBAR + 2.49150869198 * INFRA_SUMBAR + 3.43759226236 * TENAKER_SUMBAR

PE_RIAU = 144.728014658 + 5.42047275682 + 13.2037620417 * KREDIT_RIAU + 0.530547313702 * INFLASI_RIAU - 12.7317545864 * INVEST_RIAU - 15.1566873098 * INFRA_RIAU - 12.1659683782 * TENAKER_RIAU

PE_JAMBI = 4.40608660403 + 5.42047275682 + 1.11531426862 * KREDIT_JAMBI + 0.1778965963 * INFLASI_JAMBI - 0.0679621837144 * INVEST_JAMBI - 3.27646916883 * INFRA_JAMBI + 0.523918063474 * TENAKER_JAMBI

PE_SUMSEL = 51.7738795445 + 5.42047275682 - 0.343591574983 * KREDIT_SUMSEL + 0.0209353701998 * INFLASI_SUMSEL - 3.56503745935 * INVEST_SUMSEL - 9.65044873114 * INFRA_SUMSEL - 1.45436806083 * TENAKER_SUMSEL

PE_BENGKULU = 9.73836516909 + 5.42047275682 + 1.34234119978 * KREDIT_BENGKULU + 0.0253716314234 * INFLASI_BENGKULU + 0.320250976656 * INVEST_BENGKULU - 1.94707833601 * INFRA_BENGKULU - 1.49813371892 * TENAKER_BENGKULU

PE_LAMPUNG = - 57.6141728459 + 5.42047275682 - 3.66161977961 * KREDIT_LAMPUNG + 0.0056017157149 * INFLASI_LAMPUNG - 3.78556838644 * INVEST_LAMPUNG + 6.64277493515 * INFRA_LAMPUNG + 5.25312151729 * TENAKER_LAMPUNG

PE_BABEL = - 28.0936490022 + 5.42047275682 - 0.644746889861 * KREDIT_BABEL + 0.560213044212 * INFLASI_BABEL + 3.5282266205 * INVEST_BABEL + 0.0835505968555 * INFRA_BABEL + 3.29815903721 * TENAKER_BABEL

PE_KEPRI = - 19.3593598485 + 5.42047275682 - 0.0976429372098 * KREDIT_KEPRI - 0.0606041441774 * INFLASI_KEPRI + 2.65657832982 * INVEST_KEPRI + 0.0892604661978 * INFRA_KEPRI + 1.80100177586 * TENAKER_KEPRI

PE_DKI_JAKARTA = - 15.2982449086 + 5.42047275682 - 0.869628747387 * KREDIT_DKI_JAKARTA + 0.293039785248 * INFLASI_DKI_JAKARTA + 0.70459678446 * INVEST_DKI_JAKARTA + 0.837523789524 * INFRA_DKI_JAKARTA + 1.21285395773 * TENAKER_DKI_JAKARTA

PE_JABAR = - 5.91992759046 + 5.42047275682 - 6.71156869211 * KREDIT_JABAR + 0.156881518025 * INFLASI_JABAR - 2.60097225429 * INVEST_JABAR - 17.5661041964 * INFRA_JABAR + 12.4848625909 * TENAKER_JABAR

PE_JATENG = - 30.6396456674 + 5.42047275682 - 0.474416827168 * KREDIT_JATENG + 0.280728095852 * INFLASI_JATENG + 1.49282309661 * INVEST_JATENG - 0.346177626584 * INFRA_JATENG + 3.60531755052 * TENAKER_JATENG

PE_YOGYA = 21.9975789845 + 5.42047275682 - 1.41131670763 * KREDIT_YOGYA + 0.23322366803 * INFLASI_YOGYA - 1.60949608944 * INVEST_YOGYA - 1.38310524493 * INFRA_YOGYA - 2.78088345318 * TENAKER_YOGYA

PE_JATIM = 25.1911578938 + 5.42047275682 - 0.40761686291 * KREDIT_JATIM + 0.177557401459 * INFLASI_JATIM - 0.781450894835 * INVEST_JATIM + 2.40348147372 * INFRA_JATIM - 5.38399784924 * TENAKER_JATIM

PE_BANTEN = - 15.4674810241 + 5.42047275682 - 3.21271622906 * KREDIT_BANTEN + 0.477992641641 * INFLASI_BANTEN + 0.344471690537 * INVEST_BANTEN - 0.619368263071 * INFRA_BANTEN + 2.48745279738 * TENAKER_BANTEN

PE_BALI = 33.9937926657 + 5.42047275682 + 1.40273128971 * KREDIT_BALI + 0.231726179653 *
INFLASI_BALI - 0.663953467488 * INVEST_BALI - 9.72948540282 * INFRA_BALI - 0.296397749976 *
TENAKER_BALI

PE_NTB = 117.182460638 + 5.42047275682 - 2.75227374773 * KREDIT_NTB + 3.10529039099 *
INFLASI_NTB - 13.3396516349 * INVEST_NTB - 56.4009204989 * INFRA_NTB + 18.7821548133 *
TENAKER_NTB

PE_NTT = 1.09191206486 + 5.42047275682 - 2.1775527656 * KREDIT_NTT + 0.216555920595 *
INFLASI_NTT - 1.41835341966 * INVEST_NTT + 8.63953109747 * INFRA_NTT - 5.95948762016 *
TENAKER_NTT

PE_KALBAR = 59.0664192529 + 5.42047275682 + 2.83329379478 * KREDIT_KALBAR + 0.296971484878 *
INFLASI_KALBAR + 4.1826784796 * INVEST_KALBAR + 4.82906921714 * INFRA_KALBAR - 14.7941637341
* TENAKER_KALBAR

PE_KALTENG = - 5.29060566574 + 5.42047275682 + 0.402003540287 * KREDIT_KALTENG -
0.312938577057 * INFLASI_KALTENG + 0.69017280773 * INVEST_KALTENG - 1.80817009803 *
INFRA_KALTENG + 1.15742648344 * TENAKER_KALTENG

PE_KALSEL = - 3.94537139113 + 5.42047275682 - 3.01256653883 * KREDIT_KALSEL + 0.625712166559 *
INFLASI_KALSEL - 5.37642633226 * INVEST_KALSEL - 7.98029284411 * INFRA_KALSEL + 6.77678588919
* TENAKER_KALSEL

PE_KALTIM = 55.9460007606 + 5.42047275682 + 1.83364658287 * KREDIT_KALTIM + 1.23446666946 *
INFLASI_KALTIM - 11.1426048192 * INVEST_KALTIM + 15.161534308 * INFRA_KALTIM - 18.0986143973 *
TENAKER_KALTIM

PE_SULUT = - 42.4573875977 + 5.42047275682 - 1.31398973476 * KREDIT_SULUT + 0.320590061925 *
INFLASI_SULUT + 2.28259086724 * INVEST_SULUT + 1.84090380831 * INFRA_SULUT + 4.83256821221 *
TENAKER_SULUT

PE_SULTENG = 24.297325268 + 5.42047275682 + 3.35685883551 * KREDIT_SULTENG - 0.26782018951 *
INFLASI_SULTENG + 5.24978801136 * INVEST_SULTENG - 3.96736381442 * INFRA_SULTENG -
3.89388224654 * TENAKER_SULTENG

PE_SULSEL = - 109.116615207 + 5.42047275682 - 2.14050291007 * KREDIT_SULSEL + 0.28651952005 *
INFLASI_SULSEL + 3.82022099546 * INVEST_SULSEL + 12.0856284616 * INFRA_SULSEL +
7.25057693849 * TENAKER_SULSEL

PE_SULTRA = - 168.978987223 + 5.42047275682 + 0.778801023695 * KREDIT_SULTRA +
0.455426277139 * INFLASI_SULTRA + 15.1527399994 * INVEST_SULTRA + 12.7157069268 *
INFRA_SULTRA + 14.5979297326 * TENAKER_SULTRA

PE_GORONTALO = - 10.2120951644 + 5.42047275682 - 0.172744435667 * KREDIT_GORONTALO +
0.17862181601 * INFLASI_GORONTALO + 1.39136273083 * INVEST_GORONTALO + 0.756092358291 *
INFRA_GORONTALO + 0.202879510744 * TENAKER_GORONTALO

PE_SULBAR = 13.5307415425 + 5.42047275682 - 0.299342006391 * KREDIT_SULBAR + 0.902460086236 *
INFLASI_SULBAR + 2.5176887208 * INVEST_SULBAR - 3.75326002711 * INFRA_SULBAR - 1.25813225894
* TENAKER_SULBAR

PE_MALUKU = - 13.3605848733 + 5.42047275682 - 13.2202685731 * KREDIT_MALUKU - 0.128272244612
* INFLASI_MALUKU + 3.96214526835 * INVEST_MALUKU - 5.41010166367 * INFRA_MALUKU +
7.32944697941 * TENAKER_MALUKU

PE_MALTARA = - 37.1512330542 + 5.42047275682 - 3.92264616215 * KREDIT_MALTARA -
0.326786516439 * INFLASI_MALTARA + 17.6899544782 * INVEST_MALTARA + 11.6701117293 *
INFRA_MALTARA - 5.35296784397 * TENAKER_MALTARA

PE_PAPUABARAT = 2.63322474149 + 5.42047275682 + 0.353139046183 * KREDIT_PAPUABARAT +
0.852289830253 * INFLASI_PAPUABARAT + 4.09479736062 * INVEST_PAPUABARAT + 0.319820024783 *
INFRA_PAPUABARAT - 2.60902525036 * TENAKER_PAPUABARAT

PE_PAPUA = - 30.3107716564 + 5.42047275682 - 1.0236941097 * KREDIT_PAPUA + 0.475045812401 *
INFLASI_PAPUA - 4.69614476731 * INVEST_PAPUA + 4.0007668645 * INFRA_PAPUA + 2.58709503948 *
TENAKER_PAPUA